

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK SMA
NEGERI 3 POLEWALI KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Megister
dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan pada Program Pascasarjana UIN
Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
ALAUDDIN
M A K A S S A R

MUHAMMAD ANSHAR

NIM: 80100208236

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis ini dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 12 September 2011
13 syawal 1432

Muhammad Anshar
NIM: 80100208236

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polewali Mandar”, yang disusun oleh Saudara **Muhammad Anshar**, NIM: 80100208236, telah diseminarkan dalam seminar hasil penelitian tesis yang diselenggarakan pada hari selasa tanggal 9 Oktober 2012 M., memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh **ujian munaqasyah tesis**.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A. (.....)

KOPROMOTOR:

2. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. (.....)

PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng. (.....)

2. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. (.....)

3. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A. (.....)

4. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. (.....)

Makassar, 14 Desember 2012 M.

Diketahui Oleh:

Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

Ketua Program Studi
Dirasah Islamiyah

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.
NIP. 19641110 199203 1 005

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 19540816 198303 1 004

PERSETUJUAN PROMOTOR

Promotor penulisan tesis Saudara **Muhammad Anshar**, NIM. **80100208236**, mahasiswa konsentrasi **Pendidikan dan Keguruan** pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Alauddin Makassar, setelah secara seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan dengan judul: *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polewali Mandar*, Memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh Seminar Hasil.

Demikain persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Promotor I,

Promotor II,

Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A.

Prof. Dr. H. Nasir Baki, M.A.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN

Makassar, 12 september 2011

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi
Dirasah Islamiyah

Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

**Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.
M.A.**

NIP. 19641110 199203 1 005

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud,

NIP. 19540816 198303 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ الَّذِي خَلَقَ الْكَائِنَاتِ وَسَنَّ الدِّينَ بِشَرِيعَتِهِ الْكُلِّ سَائِرَ
بِأَمْرِهِ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَيَّ مَنْ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ، سَيِّدِ الْخَلْقِ وَلِلَّهِ حُبُّهُ، مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Syukur alhamdulillah, atas rahmat Allah swt., penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan disertasi ini, Salawat dan Salam atas junjungan Nabi besar Muhammad saw., kepada keluarganya, para Sahabatnya dan para pengikutnya.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa tesis ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dan partisipasi semua pihak, baik dalam bentuk sugesti maupun motivasi moril dan materil, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

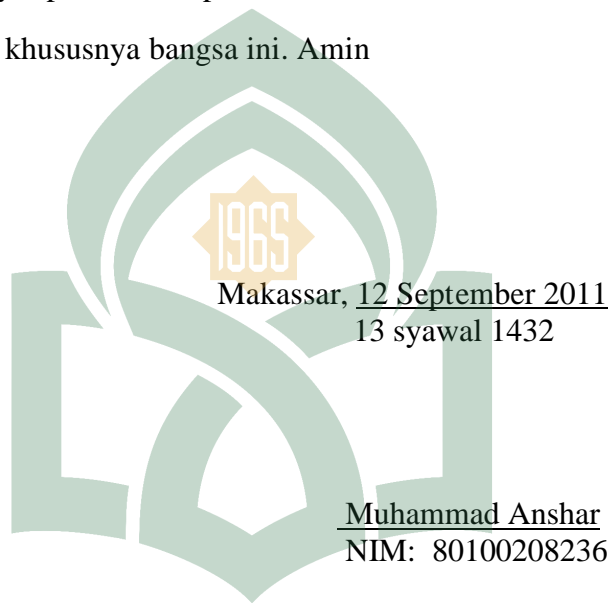
1. Prof. Dr. H. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag., Selaku Asisten Direktur I dan Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., selaku Asisten Direktur II Program Pascasarjana atas bantuan dan bimbingannya.
2. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingannya

3. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A., selaku promotor, dan Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., selaku kopromotor yang secara langsung telah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan, petunjuk dan arahan dalam proses penulisan tesis ini.
4. Para guru besar, segenap dosen, dan staf pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu dan pelayanan kepada penulis dalam menempuh pendidikan di program pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
5. Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Polewali dan Segenap guru-guru beserta staf yang memberi kesempatan dan perhatian kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lokasi tersebut
6. Sembah sujud dan ucapan termah kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua yang tiada henti-hentinya mendoakan untuk keselamatan dan kesuksesan dalam kehidupan penulis dan banyak memberikan dorongan sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
7. Istri tercinta yang tidak henti-hentinya memberi bantuan moral maupun material sampai selesainya penyusunan tesis ini
8. Serta seluruh sahabat-sahabat yang tidak sempat dicantumkan namanya, yang telah membantu penulis selama menempuh perkuliahan sampai pada tahap penyelesaian studi.

Kepada mereka semua, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam dalamnya disertai doa, semoga segala jerih payah dan perjuangannya menjadi nilai amal jariyah yang kelak akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyusun tesis ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, dengan lapang dada penulis mengharapkan masukan dan saran serta kritikan yang membangun demi kesempurnaan tesis ini

Pada akhirnya penulis ucapkan Alhamdulillah atas selesainya tesis ini, semoga bermanfaat khususnya bangsa ini. Amin



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN PROMOTOR	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1-13
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
F. Garis Besar Isi Tesis.....	12
BAB II TINJAUAN TEORETIS	14-68
A. Guru Pendidikan Agama Islam	14
B. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	24
C. Prestasi Belajar.....	53
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar....	62
E. Kerangka Pikir.....	65
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	69-73
A. Lokasi dan Jenis Penelitian	69
B. Pendekatan Penelitian	69
C. Sumber Data.....	70
D. Instrumen Penelitian	71

E. Metode Pengumpulan Data	72
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	72
G. Tahapan Penelitian.....	73
BAB IV ANALISIS DINAMIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 3 POLEWALI	74-107
A. Profil Lokasi Penelitian.....	74
B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali	88
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik SMA Negeri 3 Polewali	94
D. Solusi Mengatasi Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali.....	105
BAB V PENUTUP.....	108-111
A. Kesimpulan	108
B. Implikasi Penelitian	110
DAFTAR PUSTAKA	112-115
LAMPIRAN-LAMPIRAN	116
RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	ba	b	be
	ta	t	te
	sa	s\	es (dengan titik di atas)
	jim	j	je
	ha	h}	ha (dengan titik di bawah)
	kha	kh	ka dan ha
	dal	d	de
	zal	z\	zet (dengan titik di atas)
	ra	r	er
	zai	z	zet
	sin	s	es
	syin	sy	es dan ye
	sad	s}	es (dengan titik di bawah)
	dad	d}	de (dengan titik di bawah)
	ta	t}	te (dengan titik di bawah)
	za	z}	zet (dengan titik di bawah)
	‘ain	‘	apostrof terbalik
	gain	g	ge
	fa	f	ef
	qaf	q	qi
	kaf	k	ka
	lam	l	el
	mim	m	em
	nun	n	en
	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
	hamzah	’	apostrof
	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (')

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	I
اُ	<i>dhummah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ...	<i>fathah dan alif atau ya</i>	a>	a dan garis di atas
اِ ...	<i>kasrah dan ya</i>	i>	i dan garis di atas
اُ ...	<i>dhummah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

: *mata*

: *rama*>

قَيْل : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. *Ta>marbutah*

Transliterasi untuk *ta>marbutah* ada dua, yaitu: *ta>marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta>marbutah* yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

: *raudh al-atfah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

: *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

: *rabbana*>

نَجَّيْنَا : *najjainna*>

: *al-hqq*

: *al-hjj*

: *nu'ima*

: *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* i>

Contoh:

: ‘Ali>(bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

: ‘Arabi>(bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

: *al-zalزالah* (*az-zالزالah*)

: *al-falsafah*

: *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

: *ta'muru*

: *al-nau'*

: *syai'un*

: *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan

munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi-Zilal-al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. *Lafz}al-Jalalah* ()

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf* ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *dirullah* *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz}al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُفِيَرَحْمَةِالله *hum fi rahmatillah*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al- baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudj'a linnasi lallazibi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadhan al-lazizanzila fihi al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasir al-Farabi

Al-Gazali>

Al-Munqiz min al-Dhalab

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu>al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu>al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu>al-Walid Muhammad Ibnu)
Nasir Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasir Hamid (bukan: Zaid, Nasir Hamid Abu>)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S.../...: 4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Muhammad Anshar
Nim : 80100208236
Konsentrasi : Pendidikan Islam dan Keguruan
Judul : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SMA Negeri Polewali Kabupaten Polewali Mandar

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali, untuk mmengungkapkan faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali, dan untuk merumuskan solusi guru pendidikan Agama Islam guna mengatasi faktor penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu menggambarkan dan menganalisis upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali kabupaten Polewali Mandar. Dengan pendekatan pedagogis, sosiologis, dan teologis normatif. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh langsung di lokasi penelitian yang bersumber dari para informan dan data sekunder yang diperoleh dari referensi, literatur dan sumber lain. Instrumen penelitian yang digunakan berupa penelitian berperan serta, bertujuan untuk lebih memahami kondisi lokasi penelitian, dan pedoman wawancara yang disusun secara tertulis sebagai acuan bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Metode pengumpulan data melalui observasi sebagai cara dalam mengamati penomena-penomena yang diteliti, wawancara yaitu penulis berdialog secara langsung dengan nara sumber, dokumentasi yaitu penulis mengumpulkan dokumen dalam memperoleh data tertulis. Pengolahan dan analisis data melalui telaah buku-buku untuk menyajikan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung yang relevan, reduksi data dengan memfokuskan pada pembahasan yang dinilai penting, penyajian data dalam bentuk uraian berdasarkan fakta dan informasi pada proses pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali adalah meningkatkan mutu guru Pendidikan Agama Islam selaku pendidik, fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi siswa dengan mengacu pada standar kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. (2) Faktor pendukung dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali adalah faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri berupa kondisi jasmani dan kondisi rohani, faktor lingkungan sosial dan non sosial dan faktor pendekatan belajar. Faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah belum dapat menguasai penggunaan media pembelajaran. (3) Solusi yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali adalah meningkatkan pengetahuan guru melalui pendidikan, pelatihan atau kursus.

Guru Pendidikan Agama Islam harus menggunakan beragam metode mengajar yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu serta guru harus mampu membuat alat peraga edukatif lokal serta mencari media yang sederhana dan mudah digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis merekomendasikan bahwa SMA Negeri 3 Polewali sebagai lembaga pendidikan formal perlu didukung sarana dan prasarana yang memadai utamanya sarana internet untuk menunjang proses pembelajaran agar tetap unggul dan bersaing dengan sekolah lain. Selanjutnya guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memaksimalkan potensinya sebagai guru yang profesional untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam menerapkan sistem pembelajaran terhadap peserta didik.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan “*human invesment*”, ini berarti bahwa secara historis maupun filosofis, pendidikan mewarnai dan sebagai landasan moral dan etika dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Sebagai otentik yang dinyatakan dalam tujuan Pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Pendidikan memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi konservatif dan fungsi progresif. Fungsi konservatif pendidikan adalah bagaimana untuk mempertahankan dan mewariskan identitas dan cita-cita suatu masyarakat. Sedangkan fungsi progresif pendidikan adalah sebagaimana aktifitas pendidikan adalah yang dapat memberikan pembekalan dan pengembangan pengetahuan serta nilai-nilai ketrampilan kepada generasi penerus sehingga generasi

¹Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: CV. Eko Jaya, 2003), h. 7.

penerus memiliki kemampuan dan kesanggupan dalam menghadapi tantangan kehidupan masa depan yang semakin kompleks.

Pembinaan pendidikan yang menstruktur pada perilaku manusia sudah dapat diterima sebagai acuan dalam dunia pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan Islam. Namun dalam kehidupan sehari-hari masih banyak kita jumpai banyak kekurangannya yaitu kalau aspek kognitif dan aspek psikomotorik sudah dapat dilaksanakan, tetapi untuk aspek afektif dirasakan masih menjumpai kesulitan, karena sulit dijelaskan urutan pengajarannya dalam pendidikan.

Dalam pendidikan Islam, bidang studi agama Islam yang mencakup dalam pembinaan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ini berarti membicarakan pengajaran agama Islam juga membicarakan pendidikan Islam. oleh sebab itu pendidikan Islam sulit dicapai tanpa pengajaran Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab X pasal 37 ayat 1 berbunyi : “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat”:

1. Pendidikan Agama
2. Pendidikan Kewarganegaraan
3. Bahasa
4. Matematika
5. Ilmu Pengetahuan Alam
6. Ilmu Pengetahuan Sosial

7. Seni dan Budaya
8. Pendidikan Jasmani dan Olahraga
9. Keterampilan/Kejuruan, dan
10. Muatan Lokal.²

Pendidikan agama Islam di sekolah termasuk pada Sekolah Menengah Atas memiliki landasan hukum yang kuat karena dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa Pendidikan Agama merupakan salah satu isi kurikulum yang wajib dimuat dalam setiap jenis, jenjang dan jalur pendidikan disamping pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam dapat dikategorikan sebagai pendidikan nilai, karena misi utamanya adalah menanamkan nilai Islam kedalam diri siswa atau peserta didik, disamping memberikan bekal pengetahuan tentang ilmu-ilmu keislaman. Oleh karena itu penekanan utama Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan karakter (*character building*) siswa agar sesuai dengan kepribadian sebagaimana yang dikehendaki oleh sasaran ajaran islam. Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada ranah afektif dan psikomotor dari pada ranah kognitif seperti tercermin dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam tahun 1994.³

Peran guru Pendidikan Agama Islam akan semakin penting apabila peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya adalah siswa sekolah menengah atas yang sedang mengalami perkembangan jiwanya menghadapi masa remaja yaitu masa

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: CV. Eko Jaya, 2003), h. 21.

³Depag RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun 1994* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1993). h. 27.

transisi masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di sinilah peran guru agama yang sangat strategis dan sangat membantu untuk menentukan arah perkembangan sikap kepribadian, perilaku dan pengetahuan.

Sejauh penulis melakukan pengamatan pada jenjang sekolah menengah atas di Polewali terutama di SMA Negeri 3 Polewali sebagai sekolah yang menjadi tujuan melakukan penelitian bahwa terdapatnya peranan para guru dalam menjalankan amanah undang-undang untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal tersebut karena didukung oleh kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai termasuk pemenuhan tenaga pengajar dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan.

Bagi guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peranan yang sentral dalam rangka pembinaan kepribadian bagi siswa, untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, kecerdasan, dan akhlak mulia. Sehingga dituntut untuk memiliki kompetensi dalam meningkatkan prestasi bagi siswa sebagai peserta didik, baik prestasi akademi maupun prestasi di bidang lain.

Sebagai guru yang merupakan jabatan profesional di bidang pendidikan dengan sendirinya juga dituntut dalam keahlian, pengetahuan dan ketrampilan tertentu atau yang disebut kompetensi guru. Secara minimal guru memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁴

⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2006), h. 13.

Dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai pendidik tentu lebih banyak membutuhkan sarana sebagai daya dukung untuk meminimalisir berbagai hambatan yang dihadapi bagi guru dan peserta didiknya sehingga nantinya diharapkan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan.

B. Rumusan Masalah

Dalam ulasan di atas penulis memberikan pokok masalah yang menjadi fokus dalam tulisan ini yaitu bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik SMA Negeri 3 Polewali Mandar.

Kajian lebih lanjut dalam pembahasan penelitian ini penulis membahas tiga sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polman?
2. Faktor apa yang mendukung dan menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polman?
3. Bagaimana solusi mengatasi faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polman?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperoleh kemudahan pembahasan tentang fokus kajian, serta untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap operasional pembahasannya, penulis memandang perlu memperjelas dan dirumuskan definisi operasionalnya sebagai berikut:

a. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru pendidikan agama Islam adalah suatu upaya atau usaha yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengarahkan, membimbing, mengajar, memelihara, dan melatih peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat memiliki pengetahuan, akhlak terpuji dan kecerdasan dalam berfikir.

b. Prestasi Belajar siswa

Hasil yang diperoleh berupa penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran sehingga tercapainya perubahan dalam diri individu dari hasil aktivitas belajar

c. SMA Negeri 3 Polewali

SMA Negeri 3 Polewali adalah lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas yang berstatus negeri di Kecamatan Polewali merupakan sekolah dibawah naungan kementerian pendidikan nasional di kabupaten Polewali Mandar.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Dengan kembali merujuk pada batasan-batasan definisi operasional yang telah dipaparkan dengan judul penelitian yakni peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, maka yang menjadi ruang lingkup pembahasannya ialah merumuskan ide-ide atau gagasan berupa konsep yang tepat

dan akurat tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pencapaian tujuan pembelajaran di SMA Negeri 3 Polewali.

Hal ini dapat dilihat pada matriks berikut ini:

NO	Fokus penelitian	Uraian Masalah
1	Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik SMA Negeri 3 Polewali kabupaten Polman	Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polman adalah meningkatkan kualitas tenaga pendidikannya dengan mengacu pada standar kompetensi yang harus dimiliki.
2	Faktor yang mendukung dan menghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik SMA Negeri 3 Polewali kabupaten Polman.	Faktor pendukung adalah faktor internal yakni faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis. faktor eksternal atau yang bersumber dari luar diri peserta didik yakni guru dan lingkungan belajar lainnya. Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan pengetahuan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik SMA Negeri 3 Polewali
3	Solusi mengatasi faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam	Solusi yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat tersebut adalah guru pendidikan agama Islam harus berusaha

meningkatkan prestasi belajar peserta didik SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polman.	meningkatkan kualitasnya melalui pendidikan pelatihan, memperbanyak metode mengajarnya serta mampu membuat media pengajaran untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran.
-------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

D. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan tesis ini, secara akademik bahwa sudah ada hasil penelitian baik yang berupa buku maupun karya ilmiah yang membahas tentang masalah peranan guru. Namun dari terbitan buku dan karya ilmiah yang ada terdapat sudut pandang hasil pembahasan, metode penelitian maupun pendekatannya yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Ada lima hasil penelitian yang akan penulis paparkan yakni sebagai berikut:

1. Tesis Muhdin alumni tahun 2009 PPs UIN Alauddin Makassar dengan judul tesis, *Usaha guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Mariso Kota Makassar*. Penelitian ini lebih menekankan terhadap peningkatan kualitas guru dalam menjalankan langkah dan strategi untuk berupaya menjadi guru yang profesional dibidangnya.⁵ Pada dasarnya penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama memfokuskan pada peningkatan prestasi belajar siswa.

⁵Muhyidin, "Usaha guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Mariso Kota Makassar". *Tesis*, Makassar: PPS UIN Alauddin Makassar 2009.

2. Tesis Muhammad Tahir *Peranan Guru dalam Meningkatkan Semangat Belajar Peserta Didik menuju Peningkatan Kualitas di MTs GUPPI Salotungo Kab. Soppeng*. Penelitian ini lebih menitikberatkan terhadap upaya guru dalam meningkatkan semangat belajar menuju tercapainya kualitas hasil belajar siswa dengan melakukan pembelajaran yang efektif dan mengkondisikan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik dengan menggunakan berbagai metode.⁶
3. Tesis Pahrudin dengan judul *Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri Suli Kabupaten Luwu*. Mengemukakan bahwa peranan guru terlihat dari rasa tanggungjawab moral di pundaknya, menjalankan amanah, prestasi yang diembannya, semua itu akan terlihat kepada kepatuhan dan loyalitasnya dalam menjalankan tugasnya guru didalam kelas dan diluar kelas. Sikap ini akan dibarengi pula dengan rasa tanggung jawabnya, mempersiapkan segala perlengkapan pembelajaran sebelum melaksanakan proses pembelajran. Dari hasil penelitiannya mengemukakan bahwa pengaruh profesionalisme guru pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan belajar mengajar dan evaluasi pembelajaran rata-ratanya pada kategori tinggi yakni 43,10 persen terhadap peningkatan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri Suli Kabupaten Luwu.⁷
4. Tesis Markus Sele dengan judul *Pengaruh Manajemen Pembelajaran terhadap prestasi Belajar Mahasiswa Akademi Keperawatan Angin Mamiri Provinsi*

⁶Muh. Tahir, “Peranan Guru dalam Meningkatkan Semangat Belajar Peserta Didik Menuju Peningkatan Kualitas di MTs GUPPI Salotungo Kab. Soppeng”. *Tesis*, Makassar PPS UIN Alauddin Makassar 2009.

⁷Pahrudin, “Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri Suli Kabupaten Luwu”. *Tesis*, Makassar: Program pasca sarjana UIN Alauddin, 2011.

Sulawesi Selatan. Dalam hasil analisis dan pengajuan hipotesis menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan manajemen pembelajaran terhadap prestasi Belajar Mahasiswa Akademi Keperawatan Angin Mamiri Provinsi Sulawesi Selatan. Analisis regresi menunjukkan 88,7 persen prestasi belajar Mahasiswa Akademi Keperawatan Angin Mamiri Provinsi Sulawesi Selatan. Ditentukan oleh faktor manajemen pembelajarn yang dilaksanakan oleh dosen selama melaksanakan kegiatan perkuliahan. Lebih jauh disebutkan bahwa manajemen Pembelajaran mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi Belajar Mahasiswa Akademi Keperawatan Angin Mamiri Provinsi Sulawesi Selatan.⁸

5. Tesis Saheria dengan judul *Pengaruh Kultur Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Tanarungu Tingkat Sekolah Menengah Luar Biasa Kota Makassar*. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai kultur sekolah (core culture) ternyata berpengaruh positif secara signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa tunarungu. Namun demikian nilai-nilai kultur yang masih sangat perlu dikembangkan adalah nilai-nilai prestasi, berkomptisi, gemar membaca dan nilai-nilai kedisiplinan karena berdasarkan hasil penelitan nilai-nilai ini sangat rendah.⁹

⁸ Markus Sele “Pengaruh Manajemen Pembelajaran terhadap prestasi Belajar Mahasiswa Akademi Keperawatan Angin Mamiri Provinsi Sulawesi Selatan”, *Tesis*, Makassar: Program Pasca sarjana Universitas Negeri Makassar, 2006

⁹Saheria, “Pengaruh Kultur Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Tanarungu Tingkat Sekolah Menengah Luar Biasa Kota Makassar”, *Tesis*, Makassar: Univ. Negeri Makassar, 2005.

Dari hasil penelitian yang dipaparkan diatas terdapat tinjauan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya dalam meningkatkan perestasi belajar bagi peserta didiknya, demikian pula dalam penelitian ini yang memiliki perbedaan dengan beberapa hasil penelitian yang dipaparkan diatas, karena memaparkan uraian tentang upaya guru pendidikan agama Islam, mengungkapkan faktor pendukung dan faktor penghambat dan memberikan solusi dalam mengatasi faktor penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik SMA Negeri 3 Polewali Kab. Polman.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menggambarkan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SMA Negeri 3 Polewali
- b. Untuk mengungkapkan faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SMA Negeri 3 Polewali.
- c. Untuk merumuskan solusi guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi faktor penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SMA Negeri 3 Polewali.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Sebagai bahan informasi bagi kalangan pembaca dan masyarakat pada umumnya yang terlibat dalam dunia pendidikan termasuk guru disekolah, mahasiswa dalam meningkatkan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai

b. Kegunaan Praktis

Diharapkan menjadi bahan pengetahuan bagi para pendidik untuk lebih meningkatkan profesinya agar kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan khususnya dalam bidang pendidikan.

F. Garis Besar Isi Tesis

Bab Pertama adalah bab pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, kemudian rumusan masalah yang dilanjutkan definisi operasional dan ruang lingkup penelitian untuk membatasi dan memperjelas apa yang dimaksudkan dan akan diteliti. Pada bab pendahuluan di bahas pula kajian pustaka dan terakhir tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab dua mencakup tinjauan teoretis membahas tentang guru pendidikan agama Islam, metode pembelajaran pendidikan agama Islam serta prestasi belajar dan terakhir dalam bab ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Agar lebih jelas dan memudahkan bagi peneliti melakukan penelitian maka perlu adanya kerangka pikir yang dibahas dalam bab dua.

Bab tiga membahas metodologi penelitian meliputi lokasi dan jenis penelitian pendekatan penelitian, sumber data, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis serta tahapan-tahapan penelitian

Bab empat memuat analisis tentang guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, meliputi gambaran lokasi tentang SMA Negeri 3 Polewali sebagai lokasi penelitian, keadaan siswa dan keadaan guru. Mengurai tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta SMA Negeri 3 Polewali. Dilanjutkan dengan pembahasan faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar

peserta didik SMA Negeri 3 Polewali dan terakhir merumuskan solusi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi faktor penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik SMA Negeri 3 Polewali.

Bab lima sebagai bab penutup yang membahas tentang kesimpulan berupa bentuk upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik SMA Negeri 3 Polewali, berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar dan solusi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik SMA Negeri 3 Polewali serta implikasi penelitian sebagai masukan dan usulan kepihak lokasi penelitian setelah melakukan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Guru Pendidikan Agama Islam

Pembahasan dan pendefinisian guru Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengartikan guru secara terpisah. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Pengertian tersebut menyebutkan bahwa guru adalah pendidik, sedangkan pendidik diuraikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya-iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan².

Sedangkan tenaga kependidikan yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 5 adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.³

¹Republik Indonesia, *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen*, h. 23.

²Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I Pasal 1 ayat 6, Jakarta: Sinar Grafika, 2003, h. 2.

³*Ibid.*

Standar sebagai pendidik dan tenaga kependidikan itu telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pasal 28 pada Peraturan Pemerintah tersebut diungkapkan bahwa seorang pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.⁴

Dengan demikian sejalan dengan Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁵

Pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur formal disebut guru.⁶ Dalam penjelasan Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diurai bahwa guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.⁷

⁴Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 28.

⁵Lihat Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1, Pasal 1 angka 10.

⁶Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen* Bab I Pasal 1 ayat 1, Lihat pula Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Beserta penjelasannya, Dilengkapi dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

⁷ Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, Cet.7 : Yogyakarta: Grha guru, 2012, h. 149

Dengan demikian pandangan bahwa peranan guru hanya satu-satunya mengajar, itu sangat keliru. Pandangan demikian tidak memahami bahwa di samping mengajar juga mendidik. Tugas dan tanggungjawab tersebut tidaklah ringan, apalagi menginginkan anak tumbuh menjadi anak yang mandiri dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi anak untuk mempersiapkan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selanjutnya kompetensi sebagai agen pembelajaran (learning agent) yang dimaksudkan adalah peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi :

1. Kompetensi Pedagogik
2. Kompetensi Kepribadian
3. Kompetensi Profesional
4. Kompetensi Sosial.⁸

Lebih Rinci diuraikan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sedangkan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik. Selanjutnya kompetensi profesional yang dimaksudkan

⁸*Ibid.* Pasal 28 ayat 3.

adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Selanjutnya kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁹

Sejalan dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 Tentang Pengelolaan pendidikan agama pada sekolah disebutkan bahwa Guru Pendidikan Agama di Sekolah harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.¹⁰

Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada Pasal 16 ayat 1 di atas Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 Tentang Pengelolaan pendidikan agama meliputi:

- a. kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
- b. kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
- c. kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta
- d. kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga

⁹*Ibid.*

¹⁰ <http://www.scribd.com/doc/105969224/KMA162010>. di poskan oleh: Sanusi Abbie Sundusy tanggal 14 september 2012. h.10

keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia¹¹

John Dewey mengemukakan bahwa pendidik bukan hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga mengajarkan bagaimana hidup dalam masyarakat. Selain itu, Dewey juga berpikir bahwa pendidik bukan hanya mengajar anak-anak secara individu tetapi juga membentuk masyarakat¹².

Adams dan Dickey yang memiliki pandangan modern, keduanya pula menyatakan bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

- a. Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*), bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami pelajaran dengan baik serta dapat berusaha merubah sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial melalui pelajaran yang telah diberikan.
- b. Guru sebagai pembimbing (*teacher as consellor*), yakni guru membantu murid agar dapat menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- c. Guru sebagai Ilmuwan (*teacher as scientist*), yakni guru berkewajiban menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada murid di samping itu pula berkewajiban mengembangkan ilmu pengetahuan itu secara terus menerus, memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya.
- d. Guru sebagai pribadi (*teacher as person*) yakni: guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu

¹¹ *Ibid.*

¹² Disadur dari Rita Eka Izzaty, *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h. 23.

wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri dan mengembangkan sifat-sifat yang disenangi oleh pihak luar (ekstern).¹³

Bahkan dalam arti luas sekolah sebagai penghubung antara ilmu dan teknologi dengan masyarakat, sekolah merupakan lembaga yang turut mengembangkan tugas modernisasi masyarakat secara aktif dalam pembangunan. Peran guru menjadi lebih luas yakni guru sebagai penghubung (*teacher as communicator*), guru sebagai modernisator dan guru sebagai pembangun (*contractor*).¹⁴

E. Mulyasa melihat peran guru dalam pembelajaran yang lebih luas yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*innovator*), model dan tauladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, kulminator.¹⁵

Hal tersebut menandakan bahwa seorang guru, tidak hanya bertindak sebagai pendidik akan tetapi sekaligus sebagai orang tua dan sebagai pemimpin bagi peserta didiknya. Dengan demikian peristiwa atau situasi pendidikan yang diciptakan oleh guru di sekolah harus mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak, aspek individual (proses individualisasi), aspek sosial (proses sosialisasi), aspek moral (proses moralisasi).

Guru pada dasarnya melanjutkan dan memperbaiki pendidikan anak dari rumahtangga atau keluarga, meskipun titik berat pendidikan yang dilaksanakan oleh guru adalah mengaktualisasikan potensi-potensi intelektual anak, namun aspek atau

¹³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h.123.

¹⁴*Ibid*, h.124.

¹⁵Lihat, E.Mulyasa, *Menjadi guru Profesional Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.35-64.

potensi lain tidak terabaikan, bahkan sejalan secara simultan dan berlangsung secara integral. Hal tersebut sangat penting dikarenakan manusia senantiasa belajar, tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang diperolehnya untuk sampai pada penemuan bagaimana ia menempatkan dirinya ke dalam keseluruhan kehidupan di mana ia berada.

Pendidikan yang dikembangkan oleh guru di sekolah mencakup pembentukan kemampuan anak melalui latihan dan mempersiapkan diri anak untuk menerima nilai-nilai yang bersumber dari alam sekitarnya dan nilai-nilai budaya. Kedua sumber nilai tersebut berlangsung secara terpadu dan integral. Selain guru berfungsi untuk membimbing, mendorong, mengarahkan, dan sebagainya, diharapkan guru di sekolah pula mampu memanfaatkan sebaik-baiknya alat pendidikan dengan memperhatikan faktor dasar dan lingkungan sekitar.

Perkembangan manusia tidaklah dimulai dari suatu tabula rasa yakni perkembangan manusia dipengaruhi langsung oleh lingkungannya melainkan mengandung sumber daya yang memiliki kondisi sosial kultural, fisik dan biologis yang berbeda-beda, yang tidak dapat dilihat terlepas dari kondisi sosial, kultural, fisik dan biologis dalam lingkungannya.¹⁶

Sebagai pendidik, selain guru, orang tua juga memainkan peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang muridnya. Jika guru di sekolah dalam mendidik anak lebih mengaktualisasikan aspek kognitif (pengetahuan/intelektual), afektif (pemahaman/perasaan) serta psikomotorik (sikap/tingkahlaku) maka orang tua dalam rumah tangga dalam mendidik anaknya lebih menekankan pada

¹⁶Lihat, Conny R. Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prehallindo, 2002), h. 10.

pengenalan, pembiasaan dan pelaksanaan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan keluarganya.

Pendidikan yang dimaksudkan tersebut mencakup secara luas, tidak terbatas pada pembelajaran klasikal. Artinya pendidikan dapat berlangsung kapan dan di mana saja, baik yang dilakukan sendiri di lingkungan keluarga maupun oleh lembaga pendidikan di luar lingkungan keluarga.

Ketiga komponen tersebut di atas memiliki peranan yang sangat berpengaruh dan saling berintegrasi. Orang tua berperan sebagai ayah dan ibu yang bertanggungjawab memelihara kebutuhan, baik jasmani maupun rohani. Orang tua juga dapat berperan sebagai guru yang membimbing anak untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Di samping itu, anak juga butuh teman akrab yang meyenangkan, tempat berbagi (*sharing*) serta penghibur ketika anak mengalami kesulitan dan kesedihan .

Tiga komponen pokok dalam kategori pendidik yang sangat berpengaruh dalam pendidikan adalah *pertama*, orang tua dalam lingkungan keluarga, *kedua* guru dalam lingkungan sekolah dan *ketiga* masyarakat dalam lingkungan pendidikan yang lebih luas.

Menurut Syaeful Sagala, Guru dalam melaksanakan tugasnya mempunyai tugas yang sangat banyak baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya seperti mengajar dan membimbing para muridnya, memberikan penilaian hasil belajar peserta didiknya, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, dan kekiatan lain yang berkaitan pembelajaran. Disamping itu guru haruslah senantiasa berupaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang menjadi bidang studinya

agar tidak ketinggalan jaman, ataupun diluar kedinasan yang terkait dengan tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan secara umum diluar sekolah.¹⁷

Peran guru sebagaimana yang diuraikan diatas akan membentuk krakteristik anak didik atau lulusan yang beriman, berahlak mulia, cakap mandiri, berguna bagi agama nusa dan bangsa, terutama untuk kehidupannya yang akan datang.

Sedangkan menurut Arif Rohman, suatu tugas pokok guru dalah menjadikan peserta didik mengetahui atau melakukan hal-hal dalam suatu cara yang formal yang berarti bahwa ia menstrukturisasi pengetahuan atau keterampilan dalam suatu cara yang sedemikian rupa sehingga menyebabkan peserta didik tidak hanya mempelajirinya, melainkan juga mengingatnya dan juga melakukan sesuatu dengannya.¹⁸

Dengan tanggung jawab guru moral guru sebagaimana yang disebutkan diatas maka guru dituntut untuk dapat mengejawantahkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan negara dalam diri pribadi karena nilai-nilai itu harus senantiasa terpadu dengan diri orang yang emanamkan pada nilai agara usaha itu berhasil

Melalui tugas dan tanggungjawab guru tersebut diharapkan guru mampu menjadi tauladan bagi muridnya dan memiliki strategi atau metode dalam melakukan suatu proses pembelajaran, sebagaimana hadis Rasulullah memberikan contoh teladan dalam H.R. Bukhari sebagai berikut:

¹⁷Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: AlfaBeta, 2009), h. 11-12.

¹⁸Arif Rohman, *Memahmi Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Yokyakarta: Laks Bank Mediatama;2009), h. 157.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَجَالًا أَتَوْا سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ عَبْدِ الْقَارِيِّ الْقُرَشِيِّ الْأَسْكَدَرَانِيَّ قَالَ أَبُو حَازِمٍ بْنُ دِينَارٍ أَنَّ السَّاعِدِيَّ وَقَدْ امْتَرَوْا فِي الْمَنْبَرِ مِمَّ عَوْدِهِ فَسَأَلُوهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: وَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْرِفُهُ مِمَّا هُوَ وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ أَوَّلَ يَوْمٍ وَضِعَ وَأَوَّلَ يَوْمٍ جَلَسَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ -صَلِّعُمْ- أَرْسَلَ امْرَأَةً قَدْ سَمَّاهَا سَهْلًا: مَرِي غَلَامُكَ النَّجَّارُ أَنَّ رَسُولُ اللَّهِ -صَلِّعُمْ- إِلَيَّ فَلَانَةً يَعْمَلُ أَعْوَادًا أَجْلِسُ عَلَيْهِنَّ إِذَا كَلَّمْتُ النَّاسَ فَأَمَرْتُهُ فَعَمَلَهَا مِنْ طَرَفَاءِ الْغَابَةِ ثُمَّ جَاءَ بِهَا فَأَرْسَلْتُ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ -صَلِّعُمْ- فَأَمَرَ بِهَا فَوُضِعَتْ هَهُنَا ثُمَّ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلِّعُمْ- صَلَّى عَلَيْهَا وَكَبَّرَ وَهُوَ عَلَيْهَا ثُمَّ رَكَعَ وَهُوَ عَلَيْهَا ثُمَّ نَزَلَ الْقَهْقَرِيَّ فَسَجَدَ فِي أَصْلِ الْمَنْبَرِ ثُمَّ عَادَ فَلَمَّا فَرَغَ أَقْبَلَ عَلَيَّ النَّاسَ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتُمُّوا وَلِتَعْلَمُوا صَلَاتِي (رواه البخاري)¹⁹

Artinya:

Quttaibah bin Said menceritakan kami berkata: Ya'qub bin Abdurahman bin Muhammad bin Abdullah bin Abdulqari al Qursyiyi al-Iskandaraniy menceritakan kami berkata: Abu Hazim bin Dinar menceritakan kami bahwa beberapa orang mendatangi Sahal bin Saad dan mereka mempertanyakan tempat duduk terbuat dari kayu apa? Sahal berkata: demi Allah saya lebih tahu dari mana terbuat benda tersebut, aku melihat langsung kapan pertama kali diletakkan dan hari pertama Rasulullah mendudukinya. Lalu berkata lagi: Pada suatu saat Rasulullah mengutus seseorang kepada seorang perempuan golongan Anshar yang memiliki gulam yang pandai mengutak-atik kayu (tukang kayu) supaya di buatkan bagi Rasulullah balok yang bisa Rasulullah duduki apabila ia berceramah di depan audiens. Maka perempuan tersebut memerintahkan anak itu dan membuatnya dari bahan kayu yang diambil dari hutan lalu setelah selesai, ia mengirimnya kepada Rasulullah dan diletakkan pada suatu tempat lalu aku melihat Rasulullah duduk pada tempat duduk itu, dan mempraktekkan shalat yang dimulai dengan takbir, rukuk lalu ia turun pelan-pelan untuk sujud di permukaan tempat itu, kemudian naik kembali duduk. Ketika beliau selesai mempraktekkan shalat lalu ia menghadap ke audiens dan bersabda: "wahai jamaah sungguh aku lakukan semua ini supaya kamu sekalian mengikutinya dan mempelajari tata cara shalat seperti aku".(Riwayat Bukhari)

¹⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shaheh al Bukhari bihaasyiah as-Sanadi*, Kitab al-Jum'ah, Bab al Khutbah ala al Mimbar, Vol. I, (Bairut: Dar al Fikri, tth), h. 163.

Hadis tersebut di atas menunjukkan bahwa Rasulullah memberikan bimbingan tentang shalat pada suatu tempat yang lebih tinggi dari jamaah supaya jamaah dapat mengikuti dan mempelajari materi shalat dengan sempurna, yang terkadang jika dilakukan di tempat yang rendah beberapa materi tidak nampak dengan jelas oleh audiens.²⁰

Dari penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa dalam melakukan suatu proses pembelajaran perlu memiliki strategi atau metode tertentu agar peserta didik dengan mudah memahami.

Ajaran Islam memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Mengapa demikian? Karena guru berhubungan kuat dengan ilmu sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan. Penghargaan Islam terhadap Ilmu tergambar dalam ayat yang artinya Allah akan meninggikan darajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.

B. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; dapat pula berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.²¹

²⁰Ahmad bin Ali bin Hajar al Asqalani; *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Tasmiyah 'ala al-tha'aam, Vol.II, Kitab al- Jum'ah (Mesir :al-Maktabah al-Salafiah,t.th), h. 400.

²¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, op. cit, h. 740.

Hal ini sejalan dengan Ahmad Tafsir yang mendefinisikan metode dengan cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Menurutnya ungkapan cepat dan tepat inilah yang membedakan *method* dengan *way* dalam bahasa Inggris yang juga berarti cara.²²

Namun demikian ketika berbicara tentang metode atau cara mengajar maka itu disebut dengan metodik.²³

Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa kata metodik berasal dari metode (method) yang berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Dengan demikian metodik sama artinya dengan metodologi yakni suatu penyelidikan yang sistematis dan formulis metode-metode yang digunakan dalam penelitian.²⁴

Lebih jauh Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa ketika berbicara tentang metodik maka didaktik pula merupakan suatu pembahasan, karena didaktik memiliki makna ilmu mengajar yang didasarkan atas prinsip kegiatan penyampaian bahan pelajaran sehingga bahan pelajaran itu dimiliki oleh siswa. Dengan kata lain didaktik bertujuan hendak mempengaruhi siswa atau peserta didik, maka karakteristik pribadi peserta didiklah yang menjadi sasaran didaktik.²⁵

²²Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Cet.3.,Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), h. 9.

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op. cit.* h.741.

²⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Cet.1, Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 1.

²⁵*Ibid.*,h.3.

Perkataan didaktik berasal dari bahasa *Yunani* yakni *didasko*, akar kata tersebut diambil dari *didaskein* yang berarti pengajaran, yaitu suatu perbuatan atau aktivitas yang dapat menimbulkan kegiatan dan kecakapan baru pada orang lain.²⁶

Secara terminology didaktik berarti menanamkan pengetahuan kepada seseorang dengan singkat dan pasti.²⁷ Dengan kata lain perkataan didaktik dapat diartikan suatu ilmu yang membicarakan atau memberikan prinsip-prinsip dan penyampaian bahan pelajaran sehingga dapat dikuasai atau dimiliki oleh siswa yang menerimanya.

Definisi tersebut senada dengan S. Nasution yang menguraikan pengertian didaktik bukan hanya mengandung makna tentang tujuan dan metode, akan tetapi berkaitan pula dengan prinsip-prinsip umum yang dipergunakan guru dalam kegiatan pengajaran.²⁸

Beberapa definisi didaktik tersebut maka didaktik dapat dibagi kepada dua bagian yakni *pertama*: didaktik umum memberi prinsip-prinsip yang berhubungan dengan penyajian bahan pelajaran termasuk motivasi, peragaan-peragaan, apresepsi, konsentrasi dan lainya. Ilmu yang berbicara tentang bagaimana mengajar dan belajar pada umumnya yang berlaku pada semua bidang study yang diajarkan. *Kedua* didaktik khusus, yakni membicarakan tentang cara mengajarkan mata pelajaran

²⁶Lihat Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, Juni 2002), h. 1, Lihat pula Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 1.

²⁷Queljoe D.H dan Gazali.A, *Didaktik Umum*, (Bandung : Ganaco CV, 1992) , h.12.

²⁸Nasution S, *Beragai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h.5.

tertentu prinsip umum pengajaran juga diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.²⁹

Penerapan didaktik khusus sangat dibutuhkan dalam pengajaran karena setiap bidang studi yang diajarkan memiliki karakteristik yang berbeda, hal ini tergantung pada ciri khas bidang study yang diajarkan. Dengan demikian didaktik khusus sama dengan pendefinisian metodik.

Metodik memiliki dua pembagian yakni metodik khusus dan metodik umum.³⁰ Metodik umum merupakan cara mengajarkan mata pelajaran tertentu namun prinsip umum pengajaran juga diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Dapat diartikan pula metodik umum yakni yang membicarakan tentang cara-cara mengajarkan suatu jenis pelajaran atau bidang studi pada umumnya, dimana dalam pembahasannya dibicarakan tentang rencana pelajaran, jalannya, sikap dan gaya mengajar, bentuk pengajaran serta alat dan media yang dipergunakan. Sedangkan metodik khusus adalah membicarakan tentang bagaimana cara mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu dengan waktu tertentu atau metodik khusus adalah suatu hal yang membicarakan tentang bagaimana menyajikan bahan pelajaran tertentu kepada murid pada khususnya.

Dengan adanya metodik khusus inilah yang membedakan metodik mengajarkan suatu pelajaran di SD berbeda dengan di SMP, berbeda pula dengan di SMA.

Uraian tersebut diperoleh suatu gambaran kepada kita bahwa kedudukan metode didalam proses belajar mengajar merupakan sebagai alat atau cara untuk

²⁹ Lihat Basyiruddin Usman, *op. cit.* h. 3.

³⁰ *Ibid.*, Lihat pula Ramayulis, *op. cit.* h. 2-3.

mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran sehingga metode bukan merupakan suatu tujuan. Oleh karena itu metode pengajaran tidak berarti apa-apa apabila terlepas dari komponen pendidikan dan pengajaran, namun sangat berkaitan erat dengan tujuan, bahan, alat dan evaluasi pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar sangat sulit menentukan suatu metode apabila bahan pengajaran dan tujuan yang ingin dicapai tidak jelas. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa metode adalah alat yang ampuh bagi guru dalam menjalankan tugasnya untuk berinteraksi dalam proses belajar mengajar agar berhasil dengan baik.

Metode mengajar merupakan suatu teknik penyampaian bahan pelajaran yang tepat dan cepat kepada murid yang dikenal dengan istilah efektif dan efisien. Hal ini dimaksudkan adalah murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Karena Metode merupakan cara efektif dan efisien maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Karena itulah metode selalu merupakan hasil eksperimen.

Uraian tersebut diatas dapat dipahami bahwa metode pengajaran agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat (efektif dan efisien) dalam mengajarkan agama Islam. Pengajaran yang tepat yakni pengajaran yang berfungsi pada murid. Berfungsi artinya menjadi milik murid, membentuk dan mempengaruhi pribadinya.

Dalam proses Kegiatan pembelajaran lahir interaksi unsur-unsur manusiawi dimana guru secara sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar anak didik bergairah. Salah satu usaha yang dilakukan adalah bagaimana menggunakan metode

sebagai salah satu komponen yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian tujuan metode pengajaran sebagai berikut:

1. Sebagai alat Motivasi Ekstrinsik

Penggunaan metode guru harus menyesuaikan dengan kondisi kelas, jumlah anak, tujuan pengajaran. Dengan demikian memudahkan bagi guru menentukan metode dalam menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.³¹

Akhirnya dapat dipahami bahwa metode merupakan alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seorang murid. Demikian pula penggunaan metode yang tepat dan variatif dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

2. Sebagai strategi pengajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua peserta didik memiliki daya serap yang sama, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.³²

Karena itu dalam kegiatan pembelajaran harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Salah satu langkah strategi adalah menguasai tehnik-tehnik penyajian materi atau biasa disebut metode. Dengan demikian metode bertujuan sebagai strategi dalam pengajaran serta mengarahkan anak untuk lebih berkonsentrasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Sebagai alat untuk mencapai tujuan

³¹Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1996, h. 82.

³²*Ibid.*, h. 83.

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai.³³ Tujuan adalah pedoman yang memberikan arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Namun demikian tujuan tidak akan pernah tercapai selama komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan yakni dengan metode tujuan pengajaran dapat tercapai. Dengan memanfaatkan metode secara akurat guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran secara efektif.

Secara umum metode mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikaitkan dengan pembelajaran, strategi berarti pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Salah satu bagian penting dari proses belajar adalah kemampuan individu memproduksi hasil belajarnya.

Kegiatan pembelajaran merupakan sebuah interaksi edukatif antara guru dengan murid ketika guru menyampaikan materinya kepada anak didik dikelas. Materi yang guru ajarkan akan kurang memberi dorongan (motivasi) kepada peserta didik bila penyampaiannya menggunakan strategi yang kurang tepat. Disinilah kehadiran metode mempunyai penting dalam penyampaian materi pelajaran.

Metode mengajar yang digunakan guru dalam mengajar bukan asal pakai, akan tetapi sesuai dengan tujuan instruksional khusus dan penentuan metode sebaiknya dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kelas. Karena itu dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang memiliki nilai

³³*Ibid.*, h. 84.

strategis dalam kegiatan pembelajaran. Nilai strategisnya adalah metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan pembelajaran.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Pemilihan metode bukan hanya menurut kehendak guru dengan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas serta situasi kelas. Misalnya guru selalu menggunakan metode ceramah sementara tujuan pengajarannya adalah agar anak didik dapat memperagakan shalat. Hal ini merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang tidak kondusif. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang tujuan pengajaran bukan tujuan yang harus menyesuaikan diri dengan metode.

Dengan demikian dalam kegiatan pembelajaran pemilihan dan penentuan media serta penentuan metode adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pengajaran.

Namun dalam pemilihan dan penentuan metode ada beberapa faktor yang mempengaruhi sebagai berikut:

1. Peserta didik

Peserta didik adalah manusia berpotensi yang wajib dididik oleh guru di sekolah. Guru akan berhadapan dengan sejumlah murid di ruang kelas dengan latar belakang yang berbeda. Demikian halnya dengan jenis kelamin, postur tubuh, pertumbuhan dan perkembangan.

Para ahli sepakat bahwa secara intelektual peserta didik selalu menunjukkan perbedaan. Hal ini terlihat dari cepatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar, dan lambatannya tanggapan peserta didik terhadap rangsangan yang diberikan guru.

Demikian halnya dari aspek psikologi, perilaku peserta didik selalu menunjukkan perbedaan, ada yang pendiam, ada yang kreatif, ada yang suka bicara, ada yang terbuka, ada yang bergairah dan sebagainya. Semua perilaku mewarnai suasana kelas.

Perbedaan individual peserta didik pada aspek tersebut diatas sebaiknya guru mempertimbangkan dalam pemilihan dan penentuan metode untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif demi tercapainya tujuan pengajaran yang dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas, kematangan peserta didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

2. Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan dalam Pendidikan dan pengajaran berbagai-bagai jenis dan fungsinya. Perumusan tujuan instruksional akan mempengaruhi kemampuan yang bagaimana yang terjadi pada diri anak didik. Proses pengajaran pun dipengaruhi. Demikian pula penentuan dan pemilihan metode yang harus digunakan guru di kelas. Dalam hal ini metode yang harus mengikuti pada tujuan bukan sebaliknya. Karena itu, kemampuan apapun yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode mendukung sepenuhnya.

3. Situasi

Situasi yang diciptakan oleh guru di kelas dari hari ke hari tidak selamanya sama. Guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan. Dilain waktu, sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan. Demikianlah, situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

4. Pendidik

Setiap pendidik memiliki kepribadian yang berbeda. Seorang guru misalnya kurang suka berbicara tentu memilih metode yang beda dengan guru yang suka bicara. Demikian pula latarbelakang pendidikan guru mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode.

Sehingga dapat dipahami bahwa kepribadian, latarbelakang pendidikan, pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode.

5. Fasilitas

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik disekolah. Fasilitas mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Misalnya tidak adanya laboratorium akan kurang mendukung penggunaan metode eksperimen dalam pengajaran IPA. Demikian pula halnya pada mata pelajaran olahraga. Dengan demikian kemampuan suatu metode mengajar akan terlihat apabila didukung oleh faktor lain sebagai sarana pembelajaran.

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran yang menggunakan metode bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Secara umum ada beberapa metode pembelajaran yang dapat dikembangkan dan bertujuan untuk meningkatkan aktifitas dan kreativitas peserta didik.

Zakiah Daradjat menguraikan beberapa metode pengajaran sebagai berikut:

1. Metode ceramah
2. Metode diskusi

3. Metode eksperimen
4. Metode Kerja kelompok
5. Metode sosiodrama
6. Metode Demonstrasi
7. Metode Proyek
8. Metode drill
9. Metode Pemberian Tugas
10. Metode tanya jawab.³⁴

Secara spesifik Hibana S. Rahman melihat secara teknis ada beberapa metode yang tepat untuk diterapkan antara lain:

1. Bercakap (dialog dan Tanya jawab)
2. Karya wisata
3. Praktik langsung
4. Bermain peran (sosio drama)
5. Penugasan.³⁵

Pada hakekatnya dalam Islam, berbagai metode-metode pengajaran telah dirangkum dalam 3 (tiga) pokok klasifikasi Metodologi Pengajaran, sebagaimana dalam Firman Allah swt. dalam Q.S. Al Nahal: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu

³⁴ Lihat Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h.289-310.

³⁵ Lihat, Rahman, Hilbana S, *Konsep Dasar Pendidikan* (Yogyakarta: PG Press,2002), h. 76.

Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁶

Keseluruhan metode tersebut akan diurai sebagai berikut:

1. Metode Al Hikmat

a. Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk menjelaskan suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau menunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.³⁷

Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan. Jadi dalam demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu.³⁸

Demonstrasi mempunyai makna penting yakni:

- 1) Dapat memperlihatkan secara konkret apa yang dilakukan/dilaksanakan/ memperagakan.
- 2) Dapat mengkomunikasikan gagasan, konsep, prinsip dengan peragaan.
- 3) Membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat.
- 4) Membantu mengembangkan kemampuan untuk melakukan segala pekerjaan secara teliti, cermat, dan tepat.

³⁶Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang; CV. Toha Putra, edisi revisi, 2002), h.405.

³⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2004), h. 102.

³⁸Lihat Moeslichatoen *Metode Pengajaran* , (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1999), h. 27.

- 5) Membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat.³⁹

Metode demonstrasi dapat dipergunakan untuk memenuhi dua fungsi. *Pertama*, dapat dipergunakan untuk memenuhi ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak. Misalnya dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral, keagamaan akan lebih berhasil bila penerapan nilai-nilai tersebut didramatisasikan dengan menggunakan ilustrasi. *Kedua*, Metode demonstrasi dapat membantu meningkatkan daya pikir anak terutama dalam peningkatan kemampuan mengenal, mengingat, berpikir konvergen, dan berpikir avaluative.

Metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkirakan apa yang akan terjadi, bagaimana hal itu dapat terjadi dan bagaimana hal itu terjadi. Jawaban-jawaban yang diberikan oleh anak didasarkan pada hasil pengamatan yang pernah diperolehnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi sebagai dramatisasi memberikan pengalaman belajar kepada anak untuk mendapatkan gambaran tentang kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang mendekati kenyataan.

Kelebihan metode demonstrasi :

- 1) Perhatian anak terpusat serta mudah dipahami
- 2) Pengajaran menjadi lebih jelas
- 3) Proses Belajar anak terarah dan menarik
- 4) Anak-anak dapat aktif⁴⁰

³⁹*Ibid.*,

⁴⁰ Lihat Basyiruddin Usman, *op. cit*, h. 45.

Kekurangan metode demonstrasi

- 1) Menggunakan waktu banyak
- 2) Memerlukan keterampilan guru secara khusus
- 3) Memerlukan fasilitas yang memadai termasuk biaya.^{41\}

Dengan metode demonstrasi proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

b. Metode eksperimen

Metode eksperimen atau percobaan yakni metode mengajar dengan cara memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses atau mencoba mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dan hasil percobaan itu.⁴² Metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam dan sejenisnya yang didalamnya menggunakan metode yang bersifat obyektif baik dilakukan dalam kelas maupun di luar kelas atau laboratorium. Namun sekarang ini berkembang karena laboratorium bukan lagi disekolah-sekolah saja akan tetapi alam sekitarpun dapat menjadi laboratorium.

2. Al Mauizat (yang baik)

a. Drill (Latihan)

Istilah latihan sering disamakan dengan ulangan yang sesungguhnya berbeda. Latihan maksudnya agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik

⁴¹ *Ibid*

⁴² Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h.295.

anak didik dan dijadikan milik serta dikuasai sepenuhnya. Sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana daya serap pengajaran tersebut.⁴³

Kelebihan metode Drill (Latihan) :

- 1) Anak didik dapat menggunakan daya pikirnya/daya ingatnya
- 2) Untuk memperoleh kecakapan mental, gerakan refleks.
- 3) Anak-anak saling menghargai pendapat

Kekurangan metode Drill (Latihan) :

- 1) Menghambat bakat dan inisiatif siswa
- 2) Membentuk kebiasaan kaku
- 3) Dilaksanakan berulang-ulang
- 4) Memerlukan persiapan lebih banyak dan waktu banyak⁴⁴

Metode latihan menitikberatkan pada cara belajar untuk tujuan penguasaan kompetensi tertentu dimiliki oleh anak didik dalam jangka waktu yang panjang sehingga akan membentuk kecakapan mental bagi peserta didik, dengan demikian metode drill memberi dampak kepada peserta didik berupa kebiasaan yang kaku dan akan menghambat bakat lain yang dimiliki oleh anak didik

b. Karyawisata

Bagi murid, karyawisata berarti memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi, atau mengkaji segala sesuatu secara langsung. Karya wisata juga berarti membawa anak ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh

⁴³*Ibid.*, 302.

⁴⁴ Lihat Basyiruddin Usman, *op. cit.*, h. 55.

anak di dalam kelas dan juga memberikan kesempatan anak untuk mengobservasi dan mengalami sendiri dari dekat.

Karyawisata berarti memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi, atau mengkaji segala sesuatu secara langsung. Karya wisata juga berarti membawa peserta didik ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh peserta didik di dalam kelas dan juga memberikan kesempatan peserta didik untuk mengobservasi dan mengalami sendiri dari dekat.⁴⁵

Berkaryawisata mempunyai makna penting bagi perkembangan peserta didik karena dapat membangkitkan minat, memperluas perolehan informasi. Selain itu juga memperkaya lingkup program kegiatan belajar peserta didik yang tidak mungkin dihadirkan di kelas, seperti mengamati proses pertumbuhan, melihat tempat-tempat khusus dan pengelolaannya, bermacam kegiatan transformasi, lembaga sosial dan budaya. Jadi dari karyawisata peserta didik dapat belajar dari pengalaman sendiri, dan sekaligus anak dapat melakukan generalisasi berdasarkan sudut pandang mereka.

Peserta didik sangat senang melihat langsung berbagai kenyataan yang ada di masyarakat melalui kunjungan. Kegiatan kunjungan memberi gambaran bagi peserta didik akan dunia termasuk dunia kerja untuk mengembangkan cita-cita. Misalnya membawa anak-anak berkunjung ke tempat bersejarah dan masih banyak yang lainnya.

Kelebihan

- 1) Dapat membangkitkan minat dan merangsang kreativitas anak

⁴⁵ Lihat Moeslichatoen, *op. cit.*, h.24.

- 2) Anak-anak dapat aktif
- 3) Lebih relevan apa dipelajari dikelas dengan kenyataan dan kebutuhan
- 4) Informasi lebih luas dan dapat mengamati langsung serta belajar dari pengalaman sendiri (nyata)

Kekurangan

- 1) Fasilitas dan biaya sulit disiapkan oleh siswa
- 2) Menggunakan waktu banyak
- 3) Memerlukan persiapan lebih banyak dan perencanaan matang.
- 4) Unsur rekreasi lebih prioritas daripada tujuan utama⁴⁶

Karya wisata bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Karena itu dikatakan teknik karya wisata, ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, dan sebagainya.

c. Resitasi (Penugasan)

Metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilakukan oleh siswa dapat dilaksanakan didalam kelas di halaman sekolah, laboratorium, atau dimana saja dilaksanakan atau dikerjakan. Resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR). Tugas resitasi bertujuan untuk merangsang anak untuk aktif belajar sehingga dapat diberikan secara individual atau kelompok.

⁴⁶Lihat Basyiruddin Usman, *op. cit*, h.53.

Pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapat tugas. Metode ini diberikan dalam bentuk kesempatan melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk langsung guru sehingga metode ini sering disebut dengan metode praktik langsung. Dengan pemberian tugas anak dapat melaksanakan kegiatan secara nyata dan menyelesaikan sampai tuntas, tugas dapat diberikan secara berkelompok atau perorangan.

Metode ini merupakan interaksi pembelajaran yang bersifat langsung, yaitu guru langsung menyuruh anak-anak mempraktekkan materi pelajaran yang bersifat mengaktifkan jasmani dan rohani.

Pemberian tugas mempunyai makna penting antara lain :

- 1) Pemberian tugas secara lisan akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih persepsi pendengaran mereka, jadi meningkatkan kemampuan bahasa reseptif.
- 2) Pemberian tugas melatih peserta didik untuk memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu.
- 3) Merangsang siswa agar berusaha yang lebih baik guna memupuk inisiatif, bertanggungjawab dan mandiri.
- 4) Memperkaya pengalaman-pengalaman peserta didik dengan menyelenggarakan latihan-latihan yang terintegrasi dari kemampuan yang diharapkan.⁴⁷

Pemberian tugas merupakan salah satu metode pengajaran yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif, kemampuan mendengar dan menangkap arti, kemampuan kognitif, memperhatikan, kemauan bekerja sampai tuntas.

⁴⁷*Ibid*, h.42.

Kelebihan

- 1) Lebih merangsang siswa dalam melaksanakan aktivitas
- 2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa
- 3) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
- 4) Dapat mengembangkan kreatifitas siswa

Kekurangan:

- 1) Siswa sulit dikontrol, Monoton/membosankan
- 2) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa
- 3) Khusus untuk kelompok, yang aktif hanya anggota tertentu saja.⁴⁸

Pemberian tugas akan mudah memberi rangsangan dalam penguasaan mata ajar yang diberikan karena menumbuhkan kemandirian siswa serta lebih bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya, apalagi pemberian tugas itu dilakukan secara berkelompok.

3. Al Mujadalah (yang lebih baik)

a. Ceramah

Memberi penjelasan atau uraian kepada murid pada waktu tertentu dan tempat tertentu pula. Metode ceramah ini murid duduk, mendengar, melihat serta percaya bahwa apa yang dikatakan guru adalah benar.

Ceramah berarti mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal dan mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif.⁴⁹ Ceramah dapat pula diartikan sebagai dialog atau sebagai perwujudan bahasa relatif dan ekspresif dalam suatu situasi.

⁴⁸ *Ibid*, h. 47

⁴⁹ Lihat Moeslichatoen, *op. cit.*, h. 91.

Ceramah mempunyai makna penting bagi perkembangan Peserta didik karena Ceramah dapat meningkatkan keterampilan dalam melakukan sebuah komunikasi. Juga meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan, serta menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal. Mewujudkan kemampuan berbahasa reseptif (kemampuan mendengarkan dan memahami pembicaraan orang lain) dan kemampuan bahasa ekspresif (kemampuan menyatakan pendapat, ide, gagasan, perasaan dan kebutuhan orang lain).⁵⁰

Ceramah merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi. Terjadinya komunikasi dalam ceramah diperlukan keterampilan mendengar dan berbicara. Kejelasan pemahaman tentang apa yang didengar memungkinkan peserta didik dapat menanggapi perintah, jawaban pertanyaan, mengikuti urutan peristiwa yang dilakukan dan bentuk respon yang lainnya. Dengan demikian cerita dapat berarti komunikasi lisan antara dua orang atau lebih untuk berbicara menyampaikan ide.

Kelebihan

- 1) Dapat digunakan pada setiap kesempatan oleh semua guru
- 2) Memberi kejelasan ketika penyampaian jelas, tepat dan benar
- 3) Guru mudah menguasai kelas
- 4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya serta diorganisir.

Kekurangan

- 1) Monoton/membosankan menyebabkan siswa menjadi pasif
- 2) Lebih mengandalkan auditif (mendengar) yang Visual menjadi rugi.
- 3) Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*, h. 94.

⁵¹ Lihat Basyiruddin Usman, *op. cit.*, h. 50

Metode ceramah merupakan suatu cara penyajian bahan atau penyampaian bahan pelajaran secara lisan dari guru. Ceramah yang baik adalah ceramah bervariasi artinya ceramah yang dilengkapi dengan penggunaan alat dan media serta adanya tambahan dialog interaktif atau diskusi sehingga proses pembelajaran tidak menjenuhkan.

b. Sosiodrama/bermain peran

Sosiodrama/bermain peran adalah dilakukan oleh sekelompok orang, untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun suatu naskahnya dan dipelajari sebelum dimainkan. Metode sosiodrama semacam drama atau sandiwara akan tetapi tidak disediakan naskahnya terlebih dahulu tidak pula diadakan pembagian tugas akan tetapi dilaksanakan seperti sandiwara di panggung.⁵²

Metode sosiodrama ini dilaksanakan setelah guru menjelaskan tentang sesuatu hal yang menyangkut bidang studi agama. Misalnya bagaimana sahabat nabi akan masuk Islam. Prosesi yang dijelaskan digambarkan dalam bentuk drama, yang dicoba diperankan oleh anak didik sendiri di depan rekan-rekannya.

Kelebihan:

- 1) Anak mendapatkan keterampilan sosial
- 2) Melatih perasaan dan keberanian murid
- 3) Anak-anak saling menghargai pendapat dan kerjasama
- 4) Melatih anak mengemukakan pendapat, bahasa lisan.
- 5) Menarik perhatian dan bakat dapat dibina dengan baik

Kekurangan:

- 1) Anak yang tidak ikut bermain peran menjadi tidak aktif.

⁵²Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 301.

- 2) Memakan waktu banyak
- 3) Memerlukan persiapan lebih banyak, tempat.
- 4) Membuat suasana jadi gaduh sehingga kelas lain jadi terganggu.⁵³

Metode sosiodrama menekankan pada siswa dapat menghayati peranan apa yang dimainkan dan mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki guru. Ia dapat belajar watak orang lain, cara bergaul dengan orang lain, bagaimana cara mendekati dan berhubungan dengan orang lain, dan dalam situasi tersebut mereka harus dapat memecahkan masalahnya. Melalui metode ini siswa menjadi mengerti bagaimana cara menerima pendapat orang lain. Siswa juga harus bisa berpendapat, memberikan argumentasi dan mempertahankan pendapatnya.

c. Kerja Kelompok/beregu

Kerja Kelompok yakni mengajar dengan membagi murid kedalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama.⁵⁴

Pengelompokan dapat dilakukan oleh guru atau siswa sendiri baik jenis kelompoknya jangka pendek maupun jangka panjang.

Kelebihan :

- 1) Menimbulkan konsentrasi dalam belajar
- 2) Memudahkan hubungan kepribadian dan dapat menumbuhkan gairah baru
- 3) Anak-anak saling menghargai pendapat dan kerjasama
- 4) Melatih anak mengemukakan pendapat
- 5) Menarik perhatian

⁵³Lihat Basyiruddin Usman, *op. cit.*, h. 51

⁵⁴*Ibid.*, h. 305.

Kekurangan

- 1) Memerlukan waktu banyak
- 2) Memerlukan persiapan lebih banyak
- 3) Guru harus cermat dalam menilai muridnya.⁵⁵

Kelebihan dan kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif sebagai strategi mengajar guru, maka hal tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam penggunaannya, namun faktor profesionalisme guru menggunakan model tersebut sangat menentukan dan kesadaran murid mengikuti pembelajaran melalui strategi kelompok. Sasaran pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan belajar siswa sehingga penggunaan model ini akan memungkinkan siswa lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam belajar sesuai tuntutan materi pelajaran atau kurikulum.

d. Diskusi

Diskusi muncul ketika ada masalah dan memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam atau dikenal dengan metode pemecahan masalah (Problem Solving).⁵⁶ Metode ini mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang murid berpikir dan mengeluarkan pendapat.

Kelebihan :

- 1) Menimbulkan konsentrasi dalam belajar
- 2) Dapat merangsang daya pikir anak dalam bentuk ide
- 3) Melatih anak men gemukakan pendapat dan saling menghargai
- 4) Membina untuk selalu musyawarah dalam memecahkan masalah
- 5) memperluas wawasan

⁵⁵ Lihat Basyiruddin Usman, *op. cit*, h. 59

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 292.

Kekurangan:

- 1) Pembicaraan kadang menyimpang sehingga memerlukan waktu banyak
- 2) Tidak untuk kelompok besar karena Menjenuhkan/tidak bersemangat
- 3) Hanya sebagian yang aktif
- 4) Peserta mendapat informasi yang sangat terbatas.⁵⁷

Metode diskusi mendorong siswa untuk berdialog dan bertukar pendapat, dengan tujuan agar siswa dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti etika yang disepakati bersama. Metode diskusi adalah cara memecahkan masalah yang dipelajari melalui urun pendapat dalam diskusi kelompok.

e. Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dapat membantu metode yang lain dengan tujuan dapat mengetahui atau memperoleh gambaran sejauh mana pemahaman dan dapat mengungkapkan apa yang telah dipelajari.⁵⁸ Metode tanya jawab ini tidak dapat digunakan sebagai ukuran untuk menetapkan kadar pengetahuan setiap anak didik dalam suatu kelas, karena metode ini tidak memberi kesempatan yang sama pada setiap murid.

Kelebihan

- 1) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.
- 2) Merangsang untuk melatih mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan
- 3) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa

Kekurangan

⁵⁷ Lihat Basyiruddin Usman, *op. cit.*, h. 36.

⁵⁸ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 307.

- 1) Siswa merasa takut apalagi jika guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani.
- 2) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan pemahaman siswa.
- 3) Memerlukan persiapan dan waktu banyak⁵⁹

Selain metode tersebut ada metode yang dianggap mampu memberikan motifasi belajar murid untuk meraih suatu prestasi yakni:

a. Metode Bercerita (*Show and Tell*)

Cerita merupakan wahana yang ampuh untuk mewujudkan pertemuan antara yang bercerita dengan yang diceritakan. Keasyikan dalam menyelami substansi cerita apalagi sipencerita dapat menyelami materinya sehingga memasuki dunia yang dicerita dan menghasilkan penghayatan dan pengalaman yang paling mendalam. Terjadinya kontak pertemuan antara yang bercerita dengan si anak merupakan peluang untuk menginkorporasikan segi-segi paedagogies dalam cerita, sehingga tanpa disadari cerita tersebut mempengaruhi perkembangan pribadinya, membentuk sikap-sikap moral dan keteladanan.⁶⁰

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai suatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi yang diceritakannya.

⁵⁹ Lihat Basyiruddin Usman, *op. cit.*, h. 43.

⁶⁰ Moeslichatoen, *op. cit.*, h. 26.

Bercerita mempunyai makna penting yakni:

- 1) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
- 2) Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial
- 3) Mengkomunikasikan nilai-nilai Keagamaan
- 4) Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam
- 5) Membantu mengembangkan dimensi kognitif
- 6) Membantu mengembangkan dimensi bahasa.⁶¹

Ada beberapa macam tehnik bercerita yang dapat dikemukakan, antara lain membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi suatu buku sambil meneruskan bercerita, menceritakan dongeng dengan menggunakan papan flanel, bercerita dengan menggunakan boneka, bercerita dengan bermain peran, bercerita dari majalah bergambar, bercerita melalui film strip, cerita melalui lagu, bercerita melalui rekaman audio.⁶²

Berbagai teknik tersebut di atas akan menarik bila diungkapkan dengan bahasa menarik, menggunakan bahasa sederhana dan sesuai dengan perkembangan zaman. Demikian pula dari tema-tema yang diangkat akan memberikan nuansa berpikir bagaimana mengembangkan jalan pikiran peserta didik tentang cerita, memberi kesadaran peserta didik akan nilai moral, membangkitkan rasa emosional dan estetika, dan membina hubungan sosial dalam cerita.

Dengan menggunakan metode cerita yang merangsang beberapa pengembangan kemampuan dimiliki utamanya pengembangan bahasa dan membaca, perlu didukung oleh motivasi orang tua, guru dan penggunaan strategi yang tepat.

⁶¹*Ibid.*, h.27.

⁶²*Ibid.*

Slamet Suyanto memberikan istilah tentang metode ini Show and Tell yang digunakan untuk mengungkap kemampuan, perasaan dan keinginan.

Tiap hari guru dapat menyuruh dua atau tiga orang anak untuk membaca buku dan menceritakan apa saja yang sudah dibaca dan diketahuinya. Saat anak menyampaikan isi cerita guru dapat melakukan asesmen untuk mengetahui perkembangan tersebut. Misalnya setiap anak ditawarkan buku tentang sejarah rasulullah dan sahabat-sahabat untuk dibawa pulang selama satu-dua minggu ke rumahnya, kemudian pada minggu berikutnya setiap anak diminta untuk bercerita tentang apa yang dilakukan terhadap isi bukunya.

Bercerita merupakan salah satu metode dengan mendidik. Berbagai nilai moral, pengetahuan, dan sejarah dapat disampaikan dengan baik melalui cerita. Cerita ilmiah maupun fiksi yang disukai dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan.

b. Metode Proyek (Small Proyek)

Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari.⁶³ Metode proyek yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan alam sekitar dan kegiatan sehari-hari sebagai bahan pembahasan melalui berbagai kegiatan, misalnya anak diajak mengamati salah satu tanaman sehingga mengetahui proses tumbuhnya tanaman. Metode ini disebut juga dengan teknik pengajaran unit. Peserta didik disugahi bermacam-macam masalah dan

⁶³*Ibid.*

peserta didik bersama-sama menghadapi masalah tersebut dengan mengikuti langkah-langkah tertentu.⁶⁴

Cara ini juga dapat menggerakkan peserta didik untuk melakukan kerja sepenuh hati. Kerjasama dilaksanakan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan proyek mempunyai makna penting bagi peserta antara lain :

- 1) Berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang dapat dihubungkan satu dengan yang lain dan dipadukan menjadi suatu hal yang menarik bagi peserta didik.
- 2) Di dalam kegiatan bersama, anak belajar mengatur diri sendiri untuk bekerja sama dengan teman dalam memecahkan suatu masalah.
- 3) Dalam kegiatan proyek, pengalaman akan sangat bermakna bagi peserta didik.
- 4) Kegiatan proyek punya dampak dalam pengembangan etos kerja, etos waktu, dan etos lingkungan.
- 5) Berlatih untuk berprakarsa dan bertanggungjawab
- 6) Berlatih menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan secara bebas dan kreatif.⁶⁵

Oleh karena itu, metode proyek merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pemecahan bersama masalah yang mempunyai nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi peserta didik, serta mengembangkan keterampilan menjalani kehidupan sehari-hari. Metode proyek merupakan salah satu dari metode yang cocok bagi pengembangan terutama dimensi kognitif, sosial, motorik, kreatif, dan emosional peserta didik.

⁶⁴ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 310.

⁶⁵ Moeslichatoen, *op. cit.*, h. 28.

Slamet Suyanto mengistilahkan metode ini dengan Small Project yakni melatih peserta didik bertanggungjawab untuk mengerjakan proyeknya. Proyek merupakan kegiatan investigasi dan penemuan dari satu topik yang memiliki nilai penting bagi anak. Metode ini memiliki tiga fase yakni *pertama*; Pendahuluan, *kedua*, penemuan *ketiga*; presentase.⁶⁶ Setiap anak diberi proyek kecil misalnya penyelenggaraan jenazah. Bagaimana memandikan jenazah, peserta didik mencoba menjawab dengan pengetahuan mereka miliki setelah ini guru menyiapkan air lalu secara berkelompok mempraktikkan hal-hal yang bias dilakukan untuk memandikan jenazah.

Metode mengajar bukanlah satu-satunya yang dapat membantu guru untuk mengajar, melainkan petunjuk bagaimana merancang jalan pengajaran yakni apa yang harus dilakukan ketika mengajar? Untuk langkah yang dimaksud Ahmad tafsir menyebutkan hal yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- a. Tujuan pembelajaran harus jelas
- b. Kemampuan guru
- c. Keadaan alat-alat yang tersedia
- d. Jumlah murid yang dihadapi.⁶⁷

Dari uraian tersebut di atas dikemukakan adanya beberapa metode pembelajaran yang masing-masing dapat dipilih sesuai dengan bidang atau materi kajian tertentu. Metode pembelajaran yang dikembangkan itu merupakan suatu ilmu bantu yang tidak berdiri sendiri tetapi berfungsi membantu bidang lain dalam proses

⁶⁶Lihat Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak* (Yogyakarta: UNY, 2003), h. 40.

⁶⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 132

pembelajaran. Dengan demikian metode pembelajaran merupakan suatu cara pembelajaran yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan dari materi pelajaran yang telah ditentukan

C. Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah prestasi yang berorientasi pada aspek akademik yang meliputi antara lain: keberhasilan pada ujian sekolah, ujian semester, ujian berstandar nasional dan ujian madrasah berstandar nasional. Keseluruhan aspek penilaian tersebut bertumpu pada tiga ranah yaitu penilaian pada aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Prestasi belajar siswa akan diakumulasi berdasarkan tiga ranah tersebut sehingga akan terlihat sebuah prestasi yang komprehensif dari siswa tersebut sebagai manifestasi dari seluruh rangkaian proses pembelajaran.

Oleh karena itu, prestasi belajar siswa sangat terkait dengan proses pembelajaran. Dengan demikian penjelasan tentang prestasi belajar siswa diawali dengan pembahasan teori belajar.

1. Pengertian belajar

Menurut Gage teori belajar itu membicarakan hal-hal yang menyangkut cara organisasi belajar.⁶⁸ Teori belajar itu berhubungan langsung dengan tindakan pendidikan yang terdiri dari formulasi tujuan pengalaman belajar, perencanaan intruksi dan perencanaan penilaian mengenai hasil pengajaran didalam suatu jangka waktu tertentu. Para ahli psikologi mengelompokkan teori belajar ke dalam tiga

⁶⁸Zakiah daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* , Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h.4.

bagian yakni kelompok substansi, kelompok pensyaratan (condotoning) dan kelompok pengenalan (cognitive).

Subatansi belajar dapat dilihat dari modifikasi tingkalaku organisme sebagai hasil kematangan dan pengalaman lingkungan. Hal ini sejalan dengan Muhibbin Syah bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.⁶⁹ Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada disekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau untuk menghafalkan kata-kata yang tersaji dalam bentuk informasi/ materi pelajaran. Orang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan dan menghafalkan materi pelajaran yang telah dipelajarinya.

2. Macam - Macam Teori Belajar

Dalam berbagai literatur pembelajaran, ditemukan teori-teori yang melandasi sejumlah perbuatan belajar, antara lain sejumlah teori tentang teknis dan pendekatan pembelajaran. Dalam kaitan itu, prestasi belajar sangat terkait dengan belajar siswa dengan demikian berangkat dari hubungan tersebut maka perlu dikemukakan sejumlah teori yang diungkap oleh para ahli tentang belajar.

Penjelasan sekitar teori belajar ini penulis fokuskan pada tiga teori belajar saja. Dimana ketiga teori inilah yang paling umum dan memiliki keterkaitan erat dengan “prestasi” yang sedang dibahas. Ketiga teori tersebut adalah :

⁶⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, h. 89.

a. Teori belajar *connectionism* dari Thorndike

Teori ini dimunculkan oleh Thorndike dari Amerika Serikat. Dinamakan teori *connectionism* karena dalam pandangannya, belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon.⁷⁰ Teori ini biasa pula disebut “Trial and Error Learning”. Yakni bahwa individu yang belajar melakukan kegiatan melalui proses trial and error itu tadi, dalam rangka memilih respon yang tepat bagi stimulus tertentu. Thorndike mendasarkan teorinya atas hasil-hasil penelitiannya terhadap tingkah laku berbagai binatang antara lain kucing, tingkah laku anak-anak serta orang dewasa. Dalam penelitiannya itu Thorndike menemukan hukum-hukum :

Law of Readiness” : Jika reaksi terhadap stimulus didukung oleh kesiapan untuk bertindak atau bereaksi itu maka reaksi menjadi memuaskan.

Law of Exercise” : Makin banyak dipraktekkan atau digunakannya hubungan stimulus dan respon, makin kuat pula hubungan itu.

Law of effect” : Bilamana terjadi hubungan antara stimulus dan respon dan dibarengi dengan “*state of use* (lebih kuat), dan bilamana hubungan dibarengi dengan “*state of affairs*” yang mengganggu maka kekuatan hubungan menjadi berkurang.⁷¹

Objek penelitian diharapkan kepada situasi baru yang belum dikenal dan membiarkan objek melakukan berbagai pola aktivitas untuk merespon situasi itu. Dalam hal itu, objek mencoba berbagai cara bereaksi sehingga menemukan keberhasilan dalam membuat koneksi suatu reaksi dengan stimulasinya. Ciri-ciri belajar dengan trial and error yaitu :

- 1) Ada motif pendorong aktivitas
- 2) Ada berbagai respon terhadap situasi
- 3) Ada eliminasi respon-respon yang gagal/salah.

⁷⁰Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Cet. III ; t.t., Rineka Cipta, 1990), h. 117.

⁷¹*Ibid.* Lihat pula Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 105.

- 4) Ada kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan.⁷²

Dalam hubungannya dengan prestasi sebagaimana diulas sebelumnya, maka dari teori *connectionism* di atas dapat dicatat beberapa hal :

- 1) Prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh variasi mengajar yang bertujuan memberikan rangsangan kepada siswa dengan berbagai macam cara, sehingga para siswa itu terangsang melakukan kegiatan belajarnya. Rangsangan dengan gaya, media/alat dan pola interaksinya di sebut stimulus, sedangkan siswa yang termotivasi belajar karena rangsangan dari gurunya disebut respon. Dengan adanya respon yang ditimbulkan maka dapat diberikan suatu penilaian sebagai hasil respon tersebut dan dari beberapa nilai itulah dapat dijadikan sebagai suatu prestasi atau keberhasilan yang diraih.
- 2) Relevan dengan ciri-ciri belajar *trial and error* sebagai tersebut itu, maka :
 - a) Motif yang mendorong terjadinya prestasi belajar bagi siswa adalah berbagai variasi mengajar yang dilakukan oleh guru secara kondusif dan menghasilkan suatu respon belajar.
 - b) Dengan variasi mengajar guru maka timbullah motivasi untuk meningkatkan kualitas belajar dari siswa
 - c) Perubahan-perubahan sikap belajar siswa ke arah yang lebih baik untuk mencapai tujuan merupakan akibat dari keberhasilan penerapan variasi mengajar.

Demikianlah keterangan teori koneksiisme tersebut dengan hubungannya dengan prestasi belajar dalam proses belajar mengajar sehingga dengan ini maka prestasi belajar sangat ditentukan oleh belajar siswa melalui pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon.

⁷²*Ibid.*, h. 118 .

b. Teori belajar *conditioning* dari Pavlov

Teori ini dipelopori oleh Pavlov dari Rusia. Teori Pavlov ini berkembang dari percobaan laboratoris terhadap anjing. Dalam percobaan ini anjing diberi stimuli bersyarat sehingga terjadi reaksi pada anjing. John B. Watson adalah orang pertama di Amerika Serikat yang mengembangkan teori belajar berdasarkan hasil penelitian Pavlov. Inti dari teori kondisioning ini dikemukakan oleh Watson bahwa :

Belajar merupakan proses terjadinya reflek-reflek atau respon-respon bersyarat melalui stimulus pengganti. Manusia dilahirkan dengan beberapa reflek dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus respon baru melalui conditioning.⁷³

Dalam pada itu E.R. Gutrie memperluas penemuan Watson tersebut dan mengatakan bahwa :

Suatu kondisi stimulus yang telah menyertai suatu gerakan, cenderung akan menimbulkan gerakan itu, apabila kombinasi gerakan itu muncul kembali. Dengan kata lain jika anda mengerjakan sesuatu dalam situasi tertentu, maka nantinya dalam situasi yang sama anda akan mengerjakan hal serupa lagi Belajar memerlukan kedekatan antara stimulus dan respon ... Hukuman itu tidak baik dan tidak buruk Efektif tidaknya hukuman tergantung pada apakah hukuman itu menyebabkan murid belajar atau tidak.⁷⁴

Berdasarkan teori kondisioning tersebut, kaitannya dengan prestasi dalam proses belajar mengajar, penulis menangkap satu hal yang inti, yaitu bahwa belajar dapat diperoleh dari variasi gaya mengajar seorang guru di depan kelas apabila dilakukan pada suatu kondisi, di saat siswa sangat membutuhkan kesan gaya itu, akan sangat mendorong bagi siswa untuk mengenang mata pelajaran yang di dalamnya ada variasi gaya tertentu. Hal ini secara esensial akan membantu siswa dalam mencapai tujuan instruksional atau prestasi

c. Teori belajar *psichologi cognitif* "Gestalt" dari Mex Wetheimer

⁷³*Ibid.* lihat pula Muhibbin Syah, *op. cit.*, h.106.

⁷⁴*Ibid.* ,h. 119.

Jenis teori ini mulai berkembang dengan lahirnya teori belajar “gestal”. Oleh Mex Wertheimer yang meneliti tentang pengalaman dan problem solving. Selanjutnya dikembangkan oleh Kurt Koffka, kemudian dilanjutkan oleh Wolf Gang Kohler. Kaum gestaltis ini berpendapat bahwa :

Pengalaman itu berstruktur dan terbentuk dalam suatu keseluruhan. Orang yang belajar mengamati stimuli dalam keseluruhan yang terorganisir, bukan dalam kegiatan yang terpisah.⁷⁵

Suatu hal yang menjadi esensial dalam analisis hubungan dengan teori ini ialah, ternyata kaum gestaltis berpendapat : “Tingkat kejelasan atau keberartian dari apa yang diamati dalam situasi belajar adalah lebih meningkatkan intensitas dan motivasi belajar seseorang daripada hukuman”.⁷⁶

Dari uraian di atas, penulis memahami bahwa apabila seorang guru berhasil memberikan kesan yang berarti dan jelas bagi siswanya dengan melakukan berbagai variasi mengajar, maka itu akan sangat baik untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar.

Demikianlah secara gamblang uraian ketiga teori belajar tersebut. Teori-teori itu dilengkapi dengan penjelasan mengenai relevansinya dengan prestasi dalam proses belajar mengajar di kelas. Dengan demikian, ketiga teori itulah yang menjadi paradigma pemikiran dan landasan konseptual dalam menjelaskan lebih lanjut hasil penelitian ini.

3. Indikator Prestasi Belajar

Pengungkapan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian

⁷⁵*Ibid.*, h.122.

⁷⁶*Ibid.*, h.122.

pengungkapan perubahan tingkalaku seluruh ranah khususnya ranah murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan karena perubahan hasil belajar ada yang tak dapat diraba. Oleh karena itu yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan tingkalaku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa perlu diketahui garis-garis penentuan prestasi belajar dikaitkan dengan prestasi yang hendak diungkap atau diukur.⁷⁷

Hal yang sangat terkait dengan prestasi dan penetapan batas minimal prestasi belajar siswa adalah evaluasi. Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 58 ayat 1 menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.⁷⁸ Oleh karena itu, maka evaluasi belajar seyogiayanya dilakukan secara terus menerus dengan berbagai cara bukan hanya pada saat terjadwal atau saat ujian belaka. Dengan demikian perlu diketahui ragam evaluasi mulai yang paling sederhana sampai pada yang paling kompleks.

Adapun ragam evaluasi sebagai berikut:

⁷⁷Surya, *Psikologi Pendidikan*, Cetakan III, Bandung : FIP-IKIP 1992, h.53.

⁷⁸Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, BAB XVIPasal 58 ayat 1.

a. Pre test dan post test

Pre tes dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru.⁷⁹ Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi syaraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Pos test kebalikan dari pre test, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan.

b. Evaluasi bersyarat

Evaluasi ini sangat mirip dengan pre test.⁸⁰ Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan di ajarkan.

c. Evaluasi diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa.⁸¹ Instrumen evaluasi ini dititikberatkan pada pembahasan tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapatkan kesulitan.

d. Evaluasi Formatif

Evaluasi jenis ini kurang lebih sama dengan ulangan yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul.⁸² Tujuannya ialah untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostik, yakni untuk mengdiagnosa kesulitan belajar siswa.

e. Evaluasi Sumatif

⁷⁹Muhibbin Syah, *op. cit.*, h.143.

⁸⁰*Ibid.*, h. 144.

⁸¹*Ibid.*

⁸²*Ibid.*

Ragam penilaian sumatif kurang lebih sama dengan ulangan umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran.⁸³ Evaluasi ini lazim dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran.

2. UAN

UAN (Ujian Akhir Nasional) pada prinsipnya sama dengan ujian sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa.⁸⁴ Namun UAN yang mulai diberlakukan pada tahun 2002 ini dirancang untuk siswa yang telah menduduki kelas tinggi pada suatu jenjang pendidikan tertentu.

Selain Ragam evaluasi ada ragam alat evaluasi terdiri atas dua bentuk yakni bentuk obyektif dan bentuk subyektif.⁸⁵

- a. Bentuk objektif yakni tes yang jawabannya dapat diberi skor nilai secara lugas (seadanya) menurut pedoman yang ditentukan. Contoh tes:
 - 1) Tes benar – Salah
 - 2) Tes pilihan ganda
 - 3) Tes pencocokan
 - 4) Tes isian
 - 5) Tes pelengkapan (melengkapi)
- b. Bentuk Subjektif yakni alat pengukur prestasi yang jawabannya tidak ternilai dengan skor angka atau angka pasti, seperti yang digunakan untuk tes objektif.

Alternatif pengukuran keberhasilan belajar dapat dilihat dalam tiga ranah yakni ranah cipta, ranah rasa, maupun ranah karsa atau biasa dikenal evaluasi

⁸³*Ibid.*

⁸⁴*Ibid.*

⁸⁵Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h.215-219.

prestasi kognitif, afektif dan psikomotor.⁸⁶ Berikut akan diurai tiga ranah evaluasi prestasi tersebut.

1) Evaluasi prestasi kognitif

Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan.

2) Evaluasi prestasi efektifnya

Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi afektif (ranah rasa). Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer ialah skala *likert* yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecenderungan sikap orang. Bentuk skala ini menampung pendapat yang mencerminkan sikap sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

3) Evaluasi prestasi psikomotorik

Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotorik (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis mengenai peristiwa tingkalaku atau fenomena lain dengan pengamatan langsung. Namun observasi harus dibedakan dari eksperimen, karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa saling terkait satu dengan yang lainnya. Seorang siswa yang berprestasi dengan intelegensi tinggi dan mendapat dukungan positif dari orangtua tentu akan menghasilkan kualitas hasil pembelajaran yang baik. Sebaliknya jika siswa bersikap *conserving* terhadap ilmu

⁸⁶*Ibid.*, h. 197.

pengetahuan atau dipengaruhi oleh faktor eksternal (bermotif ekstrinsik) biasanya cenderung prestasi belajarnya sangat sederhana. Dari faktor inilah melahirkan siswa yang *high achiever* (berprestasi tinggi) dan *under achiever* (prestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar siswa akan menjadi faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa pula.

Secara global faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yakni:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dalam diri siswa berupa keadaan/kondisi jasmani dan rohasni siswa. Faktor dalam diri siswa sendiri meliputi aspek fisiologi (bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (bersifat rohaniah).⁸⁷

Aspek fisiologis berupa kondisi umum jasmani yakni kebugaran organ tubuh dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Selain itu kondisi organ khusus siswa seperti indera pendengaran dan indera penglihatan juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan di kelas. Ketika kondisi umum dan kondisi khusus dimiliki siswa dengan baik maka akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Sedang aspek psikologis berupa tingkat kecerdasan (inteligensia siswa). sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, serta motivasi siswa dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa atau dikenal dengan istilah prestasi belajar siswa.

⁸⁷ Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 132.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terdiri atas dua macam yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Faktor lingkungan sosial terdiri dari lingkungan sosial sekolah dan lingkungan sosial siswa.⁸⁸ lingkungan sosial sekolah yakni para guru, para staf administrasi dan teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Sedangkan lingkungan sosial siswa yakni masyarakat, rumah tangga, teman sejawat dan sepermainan disekitar dimana berada. Kondisi siswa yang serba kekurangan sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegagngan keluarga dan demokrafi keluarga (letak rumah) semuanya dapat memberikan dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar serta waktu belajar yang digunakan. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Suatu hasil penelitian mengungkap bahwa hasil belajar tidak bergantung pada waktu secara mutlak, tetapi bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa. Namun demikian waktu tidak berpengaruh dengan prestasi belajar, hal ini sulit dibuktikan bahkan hasil penelitian yang lain menghasiklan bahwa seorang

⁸⁸*Ibid.*, h. 138.

siswa yang senang belajar pagi dan di tes sore hari ternyata hasilnya tetap baik, begitupun sebaliknya.⁸⁹

Dengan demikian, waktu yang digunakan siswa untuk belajar yang selama ini sering dipercaya berpengaruh terhadap prestasi belajar keliru, karena waktu yang penting dalam belajar adalah kesiapan sistem memori siswa dalam menyerap, mengelolah dan menyimpan item-item informasi serta pengetahuan yang dipelajari siswa tersebut.

3. Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar sebagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Pendekatan belajar yang dimaksudkan adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau untuk mencapai tujuan belajar tertentu.⁹⁰

Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deef* (mendalam) berpeluang untuk mendapatkan prestasi belajar yang bermutu di banding dengan siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* (permukaan) atau *reproductife*.

E. Kerangka Pikir

Komponen dalam penelitian melibatkan landasan teori yang merupakan sebagai acuan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Dari berbagai literatur-

⁸⁹*Ibid.*

⁹⁰*Ibid.*, h. 139.

literatur yang telah penulis telusuri ada beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini. Berikut ini akan dikemukakan beberapa literatur antara lain:

Menurut Syaiful Sagala, Guru dalam melaksanakan tugasnya mempunyai tugas yang sangat banyak baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya seperti mengajar dan membimbing para muridnya, memberikan penilaian hasil belajar peserta didiknya, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, dan kegiatan lain yang berkaitan pembelajaran.⁹¹

Lebih lanjut Syaiful Sagala mengungkapkan bahwa guru haruslah senantiasa berupaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang menjadi bidangnya agar tidak ketinggalan jaman, ataupun diluar kedinasan yang terkait dengan tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan secara umum diluar sekolah.⁹²

Peran guru sebagaimana yang diuraikan diatas akan membentuk karakteristik anak didik atau lulusan yang beriman, berakhlak mulia, cakap mandiri, berguna bagi agama nusa dan bangsa, terutama untuk kehidupannya yang akan datang.

Sedangkan menurut Arif Rohman, suatu tugas pokok guru adalah menjadikan peserta didik mengetahui atau melakukan hal-hal dalam suatu cara yang formal yang berarti bahwa ia menstrukturisasi pengetahuan atau keterampilan dalam suatu cara yang sedemikian rupa sehingga menyebabkan peserta didik tidak hanya mempelajirinya, melainkan juga mengingatnya dan juga melakukan sesuatu dengannya.⁹³

⁹¹Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: AlfaBeta, 2009), h. 11.

⁹²*Ibid.*, h. 12.

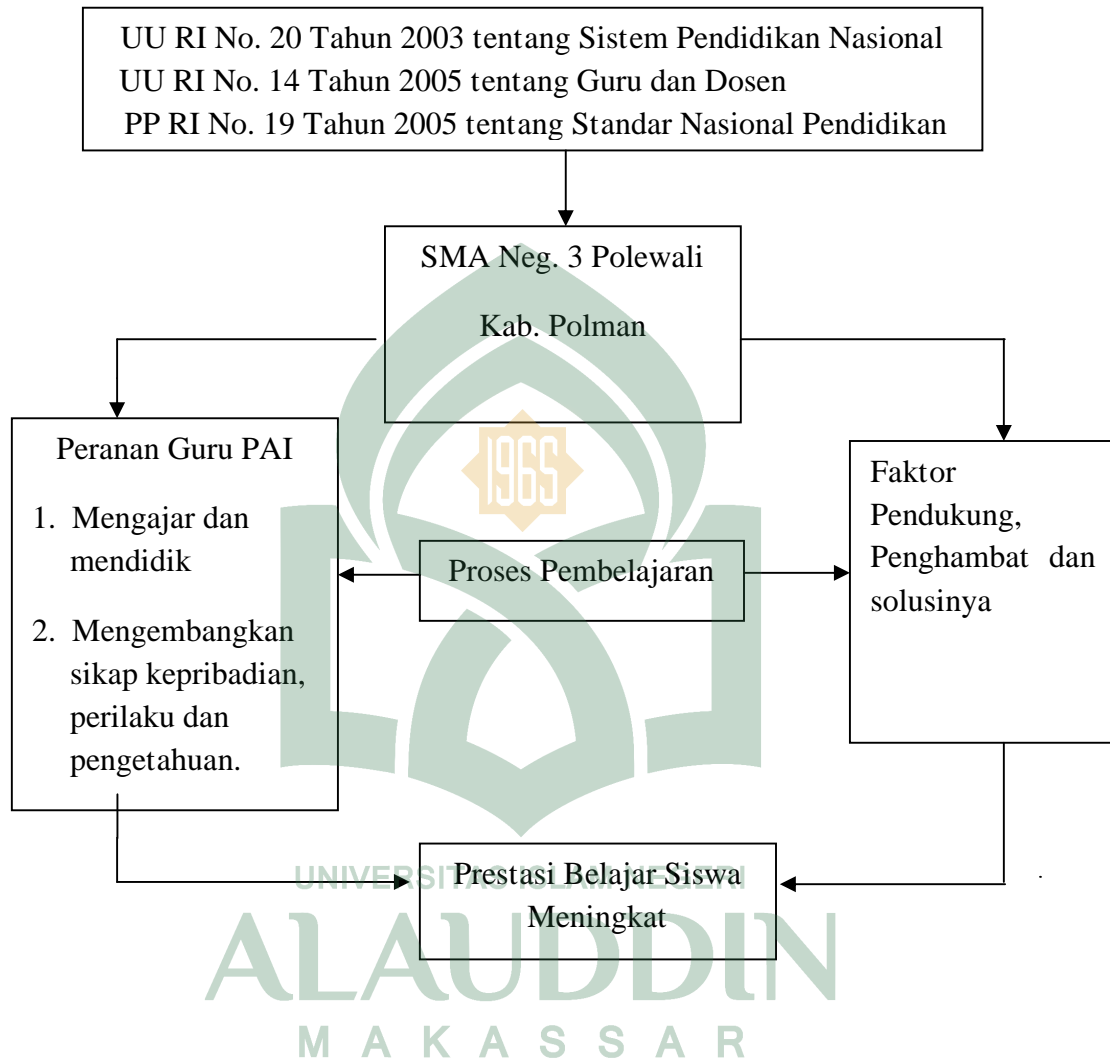
⁹³Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Laks Bank Mediatama;2009), h. 157.

Dengan tanggung jawab guru moral guru sebagaimana yang disebutkan diatas maka guru dituntu untuk dapat mengejawantahkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan negara dalam diri pribadi karena nilai-nilai itu harus senantiasa terpadu dengan diri orang yang emanamkan pada nilai agar usaha itu berhasil.

Prestasi belajar yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah prestasi yang berorientasi pada aspek akademik yang nmeliputi antara lain: ujian sekolah, ujian semester, ujian berstandar nasional dan ujian madrasah berstandar nasional. Keseluruhan aspek penilaian tersebut bertumpu pada tiga ranah yaitu penilaian pada aspek kognitif, aspek apektif dan aspek psikomotorik. Prestasi belajar siswa akan diakumulasi berdasarkan tiga ranah tersebut sehingga akan terlihat sebuah prestasi yang komperhensif dari siswa tersebut sebagai manifestasi dari seluruh rangkaian proses pembelajaran.

Berdasar pada masalah pokok dalam penelitian ini tentang peranan guru pendidikan agma islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Polewali yang sebelumnya telah dikemukakan berbagai literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian penulis maka adapun kerangka pikir dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi ini adalah untuk mengkaji seberapa jauh peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini berupaya menggambarkan dan menganalisis bagaimana peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada beberapa rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu:

1. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan ini dilakukan untuk mendapatkan data dengan mengkaji pendapat atau pemikiran praktisi para pendidikan yang berhubungan dengan penelitian yang penulis teliti.

2. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini digunakan oleh karena peneliti dalam mengumpulkan data akan memasuki suatu lingkungan sosial dengan seperangkat aturan yang mengikat, selain itu peneliti juga akan sering berinteraksi dengan individu lain.

3. Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan ini memuat dalil naqli yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. sebagai sumber ajaran Islam.

C. Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari Undang-undang RI, buku, dan bahan bacaan yang sesuai dengan pembahasan tentang peranan guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, sumber data tersebut dibagi menjadi dua yaitu: Data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung di lokasi penelitian yang bersumber dari para informan terdiri dari beberapa unsur yang terkait dengan penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari kajian-kajian buku, literatur dan sumber lain yang dianggap relevan dengan sasaran penelitian. Di samping dokumen-dokumen laporan pelaksanaan kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh satuan pendidikan.

D. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang terbaru dengan cepat, tepat dan akurat dalam rangka menyusun tesis ini, maka digunakan instrument penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian berperan serta

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka penulis secara langsung berfungsi sebagai instrument kunci dalam penelitian, oleh karena ia merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan penyaji hasil laporan penelitian.¹

Keterlibatan peneliti sebagai instrument pengumpul data sangatlah signifikan, sebab peneliti akan lebih memahami kondisi lapangan dan lebih mudah mengarahkan informan kunci dan informan-informan pendukung dalam penelitian ini.

2. Pedoman Wawancara

Selain berperan serta sebagai instrumen pengumpul data peneliti juga menggunakan pedoman wawancara. Dalam melakukan wawancara peneliti mengacu pada pedoman wawancara yang telah dibuat secara tertulis sebelumnya. Pedoman ini berisi garis-garis besar yang relevan dengan objek yang dikaji dalam penelitian.

Pedoman wawancara ini disusun secara tertulis sebagai pegangan bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Penggunaan instrumen ini sangatlah bermanfaat untuk mengontrol jalannya pengumpulan data melalui teknik wawancara mendalam, dengan demikian kemungkinan untuk menyimpang dari objek dalam penelitian ini dapat diminimalisir dan dinetralisir.

¹Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XIV; Bandung, 2001), h. 10.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya:

1. Observasi, sebagai cara untuk mengamati penomena-penomena yang diteliti.
2. Wawancara, penulis menyiapkan pedoman atau catatan yang memuat sejumlah pertanyaan yang diajukan dalam berdialog secara langsung untuk mendapatkan data dari informan yang berhubungan dengan penelitian.
3. Dokumentasi, yaitu penulis menggunakan dokumentasi dalam mengumpulkan data tertulis dalam dokumen-dokumen di SMA Negeri 3 Polewali.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam pengolahan data penelitian ini penulis menggunakan metode seperti berikut ini:

1. Penelaahan buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini dengan menggunakan tehnik analisis data yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Kutipan langsung yang dimaksud dalam hal ini yakni penulis mengutip keterangan dengan tanpa merubah redaksi aslinya, sedangkan kutipan tidak langsung adalah penulis mengutip suatu keterangan dari berbagai literatur lalu disimpulkan dengan menggunakan interpretasi sendiri.
2. Pengumpulan data adalah kegiatan untuk mencari data dan informasi yang diperoleh dari nara sumber yang telah ditetapkan, fakta-fakta dan catatan yang ada kaitannya dengan tujuan penelitian. Untuk memudahkan analisis

selanjutnya data yang dikumpulkan diformulasikan berdasarkan data observasi, wawancara dan dokumentasi

3. Reduksi data, yakni seleksi atau rangkuman data yang telah direoleh, dirinci dan fokuskan pada hal-hal yang dianggap penting berdasarkan kesamaan data atau informasi guna pengolahan data berikutnya.

Penyajian data dalam bentuk uraian atau narasi berdasarkan fakta dan informasi yang telah diperoleh pada proses pengumpulan data . data yang dikumpulkan selanjutnya diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk narasi.

G. Tahapan Penelitian

Dalam penulisan ini ditempuh empat tahap. Tahap pertama penulis mengumpulkan dan mencari data yang terkait erat dengan pembahasan ini baik data primer maupun data sekunder. Tahap yang kedua adalah penulis melakukan pemilahan dan pemilihan referensi yang aksentuasinya fokus pada pembahasan. Hal ini, dimaksudkan untuk menjaga efektivitas dan efisiensi serta akurasi data. Adapun tahap ketiga penulis mengorganisasi referensi yang ada kedalam tulisan mulai dari bab pertama sampai bab lima. Tahap yang keempat, penulis melakukan editing sebagai upaya untuk mensinkronisasikan antara bab yang satu ke bab berikutnya.

BAB IV

ANALISIS DINAMIKA PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK

SMA NEGERI 3 POLEWALI

A. Profil Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Polewali berada di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Polewali yang sebelumnya adalah Sekolah Pendidikan Guru (SPG). Peleburan atau perubahan nama ini berdasarkan Peraturan Pemerintah tentang pengelolaan Sekolah Guru dan Sekolah menengah Tingkat Atas sesuai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0426/1991 tanggal 15 Juli 1991.¹

Sejak keluarnya surat Keputusan tersebut sejak itu pula SMA Negeri 3 Polewali menerima siswa baru yang di Pimpin oleh Drs. H. Bora dengan melibatkan pengurus BP3 diantaranya Halimin Tanriale BA, Ibu Ballu dan Drs. Yusuf Maming. SMA Negeri 3 masih tergolong baru dibanding dengan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Secara administratif, SMA Negeri 3 Polewali ini terletak di kelurahan Madatte Manding Kecamatan Polewali. Namun perkembangannya sangat cepat mengalami suatu kemajuan baik secara fisik maupun secara administrasi sehingga pada tahun 1994/1995 dipindahkan ke Jalan K.H. Agus Salim Kelurahan Dharma Kecamatan Polewali kabupaten Polewali Mamasa Provinsi Sulawesi Selatan.²

¹H. Hasanuddin Yasin, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Polewali *Wawancara*, Polewali tanggal 2 September 2011.

²H. Hasanuddin Yasin, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara* Polewali, tanggal 2 September 2011.

Peningkatan dan kemajuan tersebut diimbang dengan berlandaskan pada visi terwujudnya Sekolah yang unggul dalam prestasi, peduli terhadap lingkungan dan keunggulan lokal yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta mampu bersaing menghadapi era global berdasarkan nilai agama dan budaya.³

Sebagai Sekolah siap untuk bersaing dengan sekolah yang maju lainnya maka untuk menunjang atau mewujudkan visi sekolah tersebut maka dibuatkan misi yakni :

1. Memaksimalkan jam mengajar
2. Mengutamakan jam belajar
3. Mengoptimalkan penggalan potensi diri warga sekolah
4. Menjaga, memelihara dan mengamalkan nilai budaya dan relegius sesuai keyakinan masing-masing
5. Mengoptimalkan penggunaan sarana belajar yang berbasis TIK dan berwawasan lingkungan berdasarkan keunggulan lokal.⁴

Wujud dari visi dan misi dapat dilihat adanya SMA Negeri 3 Polewali memperoleh julukan sekolah sehat sejak tahun 2005.⁵

Dengan demikian, dalam perkembangan pengelolaan sekolah di SMA Negeri 3 Polewali senantiasa mengacu pada prinsip mewujudkan visi dan misi yang

³H. Hasanuddin Yasin, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Polewali *Wawancara*, Polewali, tanggal 2 September 2011.

⁴ H. Hasanuddin Yasin, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Polewali *Wawancara*, Polewali, tanggal 2 September 2011.

⁵ H. Hasanuddin Yasin, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Polewali *Wawancara*, Polewali, tanggal 2 September 2011.

telah dirumuskan secara bersama-sama oleh para tenaga pendidik dan kependidikan bersama dengan komite sekolah.

1. Keadaan Peserta Didik

Jumlah siswa SMA Negeri 3 Polewali mengalami peningkatan tiap tahunnya, sebagaimana pada tabel berikut

Tabel 1
Perkembangan siswa 3 tahun terakhir
SMA Negeri 3 Polewali

NO	TAHUN AJARAN	JUMLAH
1.	2008 – 2009	732
2.	2009 – 2010	864
3.	2010 – 2011	856
4	2011 – 2012	874

Sumber data: Papan Potensi SMA Negeri 3 Polewali

Perkembangan siswa dari tahun ke tahun sebagaimana yang digambarkan bagan tersebut di atas memberi isyarat bahwa kesadaran akan pendidikan di SMA Negeri 3 Polewali kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat meningkat.

Upaya yang dilakukan pengelola SMA Negeri 3 Polewali untuk menarik peminat adalah memberikan bimbingan dan pendampingan bagi siswa yang memiliki kemampuan baik dalam bidang akademik maupun dalam pengembangan bakat di bidang seni dan olahraga. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sederetan prestasi yang diraih oleh siswa SMA Negeri 3 Polewali baik di tingkat

Kabupaten maupun di tingkat Provinsi. Adapun prestasi yang pernah diraih siswa dalam bidang akademik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Prestasi yang pernah diraih
SMA Negeri 3 Polewali

NO	Jenis Kegiatan	Tingkat/ Tahun	Peringkat
1.	Olimpiade Matematika	Kab. Polmas / 2003	Juara I
2	Lomba Kreativitas Siswa	Prov. Sulsel / 2004	Juara I
3	Olimpiade matematika	Kab. Polmas / 2004	Juara I
4	Olimpiade Matematika	Kab. Polmas / 2005	Juara I
5	Olimpiade Komputer	Kab. Polmas / 2005	Juara I
6	Olimpiade fisika	Kab. Polmas / 2005	Juara II
7	Olimpiade Komputer	Prov. Sulbar / 2006	Juara I
8	Cerdas Cermat UUD 1945	Tk Prov. Sulbar / 2009	Penyisihan

Sumber Arsip SMA Negeri 3 Polewali

Selanjutnya prestasi yang pernah diraih dalam bidang Seni dan Budaya dalam beberapa lomba yang diikuti sebagai bentuk kegiatan pengembangan diri dan memiliki pengaruh dalam meningkatnya prestasi belajar serta memberi motivasi bagi peserta didik untuk lebih berprestasi lagi dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik pada setiap event yang diadakan. Beberapa lomba yang diikuti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Prestasi yang pernah diraih dalam Bidang Seni dan Budaya
SMA Negeri 3 Polewali

NO	Jenis Kegiatan	Tingkat/ Tahun	Peringkat
1.	Lomba kreatifitas siswa PK dan PLK	Tk. Prov. Sulbar / 2007	Juara II
2.	Pestival Band SMA	Tk. Prov. Sulbar / 2007	Juara I
3.	Speach and Debate SMA	Tk. Prov. Sulbar / 2007	Juara II
4.	ICT Kreatif SMA	Tk. Prov. Sulbar / 2007	Juara II
5.	Modeling Puteri SMA	Tk. Prov. Sulbar / 2007	Juara II
6.	Jambore Melukis SMA	Tk. Prov. Sulbar / 2007	Juara III
7.	Modeling	Tk. Prov. Sulbar / 2008	Juara I
8.	Festival Budaya Polman	Tk. Prov. Sulbar / 2008	Harapan I
9.	Speach contes	Tk. Kab. Polmas / 2009	Juara II

Sumber: Arsip SMA Negeri 3 Polewali

Dari tabel tersebut diperoleh data bahwa prestasi SMA negeri 3 Polewali memiliki seabrek prestasi. Sederetan Prestasi yang diraih tersebut menjadi simbol dari sebuah kemajuan di SMA Negeri 3 Polewali.

Prestasi akademik peserta didik SMA 3 Polewali Kelas XI Program IPS yang dijadikan sampel sebagai representasi dari keseluruhan jumlah kelas yang dimiliki oleh SMA 3 Polewali dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Prestasi akademik peserta didik Kelas XI Program IPS

SMA 3 Polewali

DAFTAR NILAI SEMESTER GANJIL

SMA NEGERI 3 POLEWALI KAB. POLMAN TAHUN PELAJARAN 2011-2012

KELAS / PROG. : XI / IPS.2

N O	NAMA PESERTA DIDIK	RATA2 NH	NTS	NS	JUMLAH	NILAI LHB		KET.
						TEORI	PRAKTIK	
1	Mutmainnah	84	85	89	258	86	88	
2	tamlihan	82	84	85	251	83	85	
3	Badar Fajriah	80	85	90	255	84	85	
4	Heri Anwar	82	85	86	253	84	90	
5	Ahmad Afandi	78,5	80	83	241,5	80	82	
6	Darmawati	84	85	88	257	85	88	
7	Hasmirah S.	87,5	86	88	261,5	87	88	
8	Nurlia	78,5	80	81	239,5	80	84	
9	Nurmila Sari	87	88,5	88	263,5	88	90	
10	Nur Sahra	85	84	86	255	85	85	
11	Rosdawia	86,5	90	90	266,5	88	87	
12	Sarwanda	86	86	88	260	87	88	
13	Siti Lestari	86	88,5	90	264,5	88	88	
14	Suci Indah Fausrah	87,5	85	89	261,5	87	88	
15	Fajar Purnama	89	88	90	267	89	90	
16	Imran	86	85	88	259	86	90	
17	Muh. Abdi Halim	89,5	85	86	260,5	88	90	
18	Muh. Fahrul Syam	89,5	88	90	267,5	89	90	
19	Muh. Akram Mulla	86	90	90	266	88	88	
20	Artati	86	88	88	262	87	90	
21	Nawawir	84	85	88	257	85	90	
22	Nurapriani	86	85	88	259	86	90	
23	Nurmi	84	85	86	255	85	90	
24	Nursyam	89	88	90	267	89	90	
25	Sarifah	87	89,5	90	266,5	88	88	
26	Haris	84	90	90	264	87	88	
27	Hamka Amran	87	90	89	266	88	90	

28	Andi Ruslan Akbar	89,5	88	90	267,5	89	90	
29	Abdul Rahman	88,5	89	90	267,5	89	90	
30	Satriana	89	88	90	267	89	90	
31	Wahyuni	83	90	90	263	87	88	
32	Hamzah	89	90	90	269	90	90	
33	Ariati	80	82	85	247	82	86	
Nilai rata-rata kelas adalah					86,41			

DAFTAR NILAI SEMESTER GENAP
 SMA NEGERI 3 POLEWALI KAB. POLMAN TAHUN PELAJARAN 2011-2012
 KELAS / PROG. : XI / IPS.2

NO	NAMA PESERTA DIDIK	RATA2 NH	NTS	NS	JUMLAH	NILAI LHB		KET.
						TEORI	PRAKTIK	
1	Mutmainnah	89,5	90	90	269,5	90	90	
2	Tamlihan	85	90	90	265	88	85	
3	Badar Fajriah	90	90	90	270	90	90	
4	Heri Anwar	89	90	90	269	90	90	
5	Ahmad Afandi	80	80	90	250	83	85	
6	Darmawati	90	90	90	270	90	90	
7	Hasmirah S.	90	90	90	270	90	90	
8	Nurlia	80	84	88	252	83	85	
9	Nurmila Sari	89	90	90	269	90	90	
10	Nur Sahra	85	84	86	255	85	85	
11	Rosdawia	90	90	90	270	90	90	
12	Sarwanda	90	90	90	270	90	90	
13	Siti Lestari	89,5	90	90	269,5	90	90	
14	Suci Indah Fausrah	90	90	90	270	90	90	
15	Fajar Purnama	89	90	90	269	90	90	
16	Imran	90	90	90	270	90	90	
17	Muh. Abdi Halim	89,5	85	86	260,5	88	90	
18	Muh. Fahrul Syam	89,5	90	90	269,5	90	90	
19	Muh. Akram Mulla	90	90	90	270	90	90	
20	Artati	90	90	90	270	90	90	
21	Nawawir	89,5	90	90	269,5	90	90	
22	Nurapriani	90	90	90	270	90	90	
23	Nurmi	90	90	90	270	90	90	

24	Nursyam	90	90	90	270	90	90	
25	Sarifah	90	89,5	90	269,5	90	90	
26	Haris	90	90	90	270	90	90	
27	Hamka Amran	90	90	90	270	90	90	
28	Andi Ruslan Akbar	89,5	90	90	269,5	90	90	
29	Abdul Rahman	90	90	90	270	90	90	
30	Satriana	89,5	90	90	269,5	90	90	
31	Wahyuni	90	90	90	270	90	90	
32	Hamzah	93,5	95	95	283,5	94	95	
33	Ariati	84	85	85	254	85	90	
Nilai rata-rata kelas adalah						89,13		

Sumber data : Arsip SMA Negeri 3 Polewali

Dari tabel 4 diatas tentang prestasi siswa kelas XI IPS. SMA Negeri 3 Polewali tergambar bahwa pada semester ganjil menunjukkan nilai rata-rata kelas 86,41 sesdangkan pada semester genap nilai rata-rat kelas mencapai 89,13. Hal ini menandakan bahwa ada kenaikan nilai rata-rata kelas dari semester ganjil ke semester genap.

2. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Guru adalah pendidik yang merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Kemajuan suatu sekolah sangat ditentukan oleh sumber daya manusia termasuk gurunya. Keadaan guru pengajar di SMA Negeri 3 Polewali memperlihatkan daya dukung yang memadai dari aspek penyediaan tenaga pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut karena memiliki tenaga pengajar sebanyak 52 orang dan 90 % berstatus pegawai Negeri dan selebihnya terdapat juga guru honorer yang ikut mendukung terselenggaranya proses pembelajaran yang juga memiliki andil dalam memnentukan prestasi belajar secara keseluruhan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5

Daftar Nama Guru SMA Negeri 3 Polewali

NO	NAMA	JABATAN	STATUS
1	Drs. H. Hasanuddin Yasin, M.Si	Kepala sekolah	PNS
2	Syahril, S.Pd.	Urs. Kurikulum	PNS
3	Drs. Samsuar	Urs. Sarana	PNS
4	Syamsuddin Latimbang, S.Pd.	Urs. Kepegawaian	PNS
5	Nurmiati B, S.S	Urs. Kesiswaan	PNS
6	Amir, S.Pd.	Guru	PNS
7	Gisman, S.Pd.	Guru	PNS
8	Drs. Muhammad Najib B.	Guru	PNS
9	Drs. Abd. Latif Sanusi, S.Ag.	Guru	PNS
10	Drs. J. Sugidu Abdullah S.	Guru	PNS
11	Dra. HJ. Sagen	Guru	PNS
12	Dra. Sammin	Guru	PNS
13	Dra. Nafisah	Guru	PNS
14	A. Jamaluddin, S.Pd.I.	Guru	PNS
15	Drs. Jamaluddin	Guru	PNS
16	Dra.Hj. Nurjannah Nur	Guru	PNS
17	H. Amiruddin, S.Pd>	Guru	PNS
18	Ibrahim, S.Pd.	Guru	PNS
19	Suriani, S.Pd.	Guru	PNS
20	Rusniati, S.Pd.	Guru	PNS
21	Agustinus, S.Pd.	Guru	PNS
22	Dra. Hj. Rabiah	Guru	PNS
23	Dra. Sri Mhurni	Guru	PNS
24	Abdullatif, S.Ag.	Guru	PNS
25	Mujib Alwi, S.Pd.	Guru	PNS
26	Alamsyah, S.Pd.	Guru	PNS
27	Syahriawati, S.Pd,M.Pd.	Guru	PNS
28	Sitti Suliha, S.Pd.	Guru	PNS
29	Abbas, S.Pd.	Guru	PNS
30	Baharuddin, S.Pd.	Guru	PNS
31	Rahmanianti T, S.T.	Guru	PNS
32	Asti, S.P.	Guru	PNS
33	Nur Alam M, S.Pd.I	Guru	PNS
34	Wahyunah, S.Pd.	Guru	PNS

35	Sri Wahyuni, S.Pd.	Guru	PNS
36	Mira AR, S.Pd.	Guru	PNS
37	Syamsiah, S.Pd.	Guru	PNS
38	Nur Arfiah A, S.Si.	Guru	PNS
39	Arham A, S.Pd.	Guru	PNS
40	Muhammad Idris, S.Pd.	Guru	PNS
41	Putri Cahaya Garnia, S.Pd.	Guru	PNS
42	Darmawati Muchtar, S.Pd.	Guru	PNS
43	Harni, S.Pd.I	Guru	PNS
44	Muh. Nawawi, S.Pd.	Guru	PNS
45	Mukhtar, A.Md.,S.Pd.I	Guru	Honorer
46	Salfiani, S.Pd.	Guru	Honorer
47	A. Erniwaty, S.Pd.	Guru	Honorer
48	Reski Ramayanti, S.Pd.	Guru	Honorer
49	Rafael Kurniawan, S.Pd.	Guru	Honorer
50	Nurmala Sari, S.Pd.	Guru	Honorer
51	Syamzani, S.Pd.	Guru	Honorer
52	Erwin	Guru	Honorer

Sumber data : Arsip SMA Negeri 3 Polewali

Sebagaimana Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 29 ayat 1 bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana, serta mempunyai latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan dan kependidikan lain atau psikologi bahkan memiliki sertifikat profesi guru. Maka pasal tersebut di atas dapat dilihat implementasinya pada SMA Negeri 3 Polewali yang menyiapkan tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi sarjana dan tidak melibatkan sebagai tenaga pendidik jika tidak memiliki ijazah minimal Sarjana S1.

Kualifikasi pendidikan bagi pengelola lembaga sekolah memiliki peranan penting. Hal itu terkait juga dengan tingkat kompetensi yang mereka miliki. Pengetahuan paedagogik seorang guru dapat dilihat pada pendidikan mereka.

Apalagi seorang guru yang membina sekolah tingkat atas, dimana peserta didiknya yang berada pada usia kritis, dibutuhkan tenaga pendidik yang kritis pula dan memiliki ilmu pengetahuan yang memadai.

Selain itu peningkatan prestasi guru SMA Negeri 3 Polewali senantiasa menjadi perhatian, di antara prestasi mereka adalah keahlian dalam bidang penyusunan karya tulis ilmiah. Berbagai event telah mereka ikuti, disertai prestasi gemilang yang menjadi kebanggaan sekolah tersebut. hal ini dapat dilihat pada daftar guru berprestasi sebagai berikut :

Tabel 6
Daftar Guru Berprestasi SMA Negeri 3 Polewali

NO	Nama Guru	Jenis Kegiatan	Tingkat/ Tahun	Peringkat
1.	Syamsuddin Latimbang S.Pd	Penulisan Karya Tulis Ilmiah	Tk Nasional Oleh Kementrian Kebudayaan Pariwisata Tahun 2010	JuaraIII
2	Drs. Mustafa	Penulisan Karya Tulis Ilmiah	Tingkat Nasional Tahun 2007	--
3	Syamsuddin Latimbang S.Pd	Penulisan Karya Tulis Ilmiah	Antar Profinsi Oleh Balai Peninggalan Sejarah dsn Tradisional 2008	JuaraIII

Sumber: Arsip SMA Negeri 3 Polewali

Dari tabel di atas diperoleh keterangan bahwa prodikat dan prestasi para guru dalam karya tulis ilmiah hingga sampai pada event nasional.

Disamping itu SMA Negeri 3 Polewali menyiapkan pengelola administrasi yang ahli di bidangnya masing-masing yang berpengalaman serta berkualitas.

Pengelola administrasi yang dibutuhkan oleh suatu lembaga haruslah yang memiliki kompetensi terkait administrasi. Administrasi memegang peranan penting bagi laju perkembangan suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan. Keberhasilan suatu lembaga terkait juga dengan tata kelola administrasinya.

Adapun nama-nama pengelolah Administrasi lengkap dengan pejabat dan pegawai SMA Negeri 3 Polewali sebagai berikut:

Tabel 7

Daftar nama pengurus SMA Negeri 3 Polewali

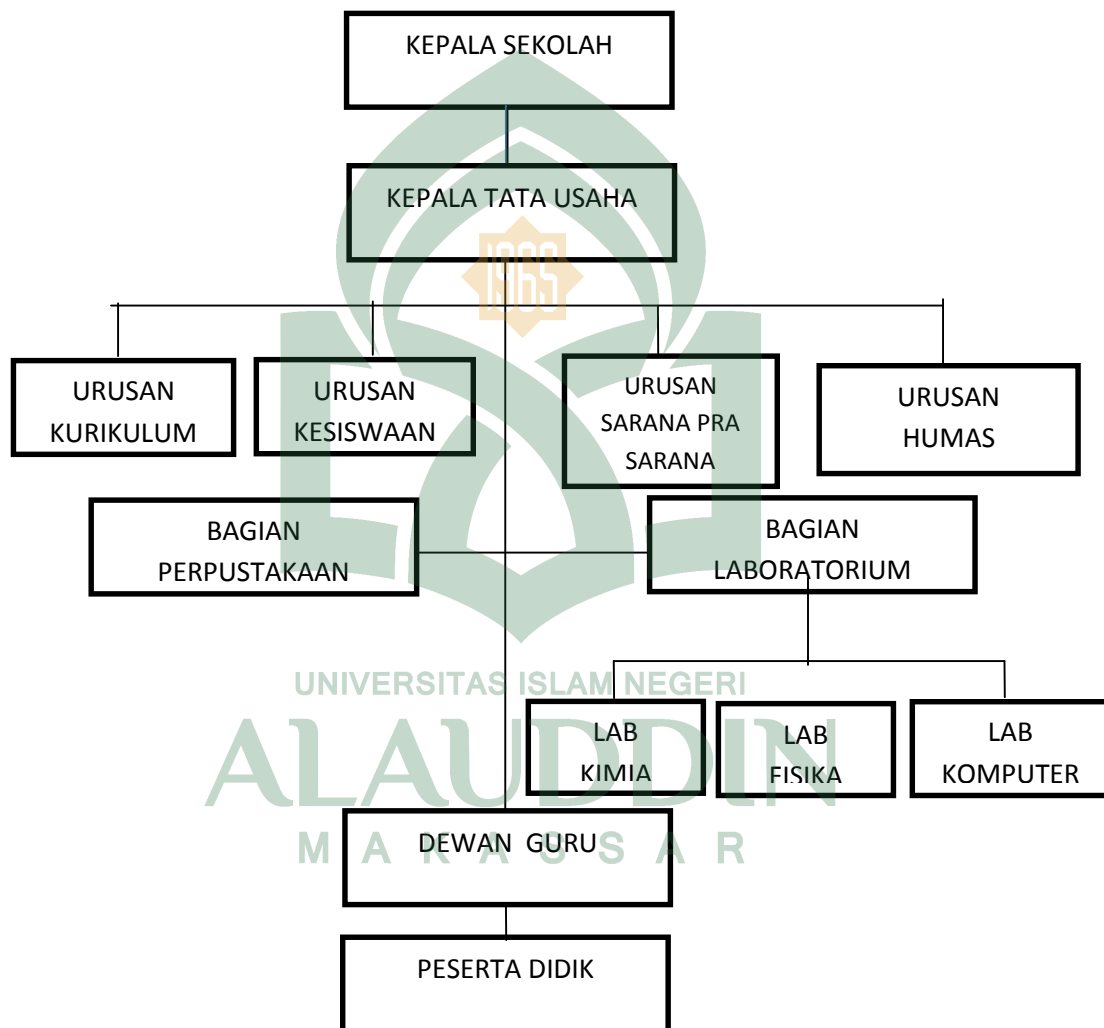
NO	Jabatan	Nama
1	Kepala Sekolah	Drs. H. Hasanuddin Yasin , M.Si
2	Kepala Tata Usaha	Nurhasmi S.Pd
3	Urusan Kurikulum	Syahril, S.Pd.M.Pd
4	Urusan Kesiswaan	Nurmiati B, SS
5	Urusan Sarana	Drs. Syamsuar
6	Urusan Kepegawaian/ humas	Syamsuddin Latimbang, S.Pd
7	Bagian Perpustakaan	Ruliati, S.Pd.I
8	Bagian Laboratorium Fisika	Rusniati, S.Pd
9	Bagian Laboratorium Kimia	St. Suliha, S.Pd
10	Bagian Laboratorium Komputer	Mukhtar A.Md.Kom

Sumber: Arsip SMA Negeri 3 Polewali

Struktur kepegawaian pada suatu sekolah adalah sesuatu yang mutlak ada pada suatu lembaga. Seperti halnya sekolah yang lain maka SMA Negeri 3 Polewali memiliki pula struktur kepengurusan untuk menjalankan tata kelola yang

baik dalam memberi pelayanan kepada masyarakat dalam bidang pendidikan sebagai mana yang terlihat pada bagan di berikut ini:

Struktur Kepegawaian SMA Negeri 3 Polewali



Sumber data : SMA Negeri 3 Polewali

3. Fasilitas Pendukung

Hal lain dapat dilihat pula perkembangan SMA Negeri 3 Polewali adanya sarana prasarana serta fasilitas yang memadai sebagai pendukung proses belajar mengajar, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 8
Sarana Prasarana dan fasilitas SMA Negeri 3 Polewali

NO	Jenis	Keterangan
1.	Ruang Kelas	26 ruang
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang
3.	Ruang Guru / waka sek	1 ruang
4.	Ruang Bimbingan Konseling	1 ruang
5.	Ruang Tata Usaha	1 ruang
6.	Ruang Tamu	1 ruang
7.	Ruang Pusat Sumber Belajar	1 ruang
8.	Ruang Perpustakaan	1 ruang
9.	Ruang Laboratorium fisika	1 ruang
10.	Ruang Laboratorium Kimia	1 ruang
11.	Ruang Laboratorium Komputer	1 ruang
12.	Mushallah	1 ruang
13.	Ruang UKS	1 ruang
14.	Toilet	7

Sumber data: SMA Negeri 3 Polewali

Adapun fasilitas pendukung adalah perpustakaan dan fasilitas buku yang dimiliki sehingga pada tahun 1994 SMA Negeri 3 Polewali meraih juara lomba perpustakaan sekolah. Selain itu fasilitas olahraga yang dimiliki SMA Negeri 3 Polewali berupa lapangan voli, lapangan takraw dan meja pingpong merupakan sarana penunjang untuk meningkatkan prestasi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan demikian, sekilas dari gambaran lokasi penelitian memberikan informasi bahwa SMA Negeri 3 Polewali merupakan lembaga yang sangat mengedepankan prestasi dan keberhasilan peserta didik dengan adanya dukungan sumberdaya dan fasilitas.

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik SMA Negeri 3 Polewali

Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali yang utama adalah peningkatan mutu guru itu sendiri. Hal ini dilakukan disamping bertujuan meningkatkan prestasi peserta didik juga merupakan amanah Undang-Undang serta Peraturan Pemerintah bahwa peningkatan mutu guru sangat dikedepankan.

Sebagaimana telah diungkap pada bab sebelumnya bahwa standar sebagai pendidik dan tenaga kependidikan itu telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pasal 28 pada Peraturan Pemerintah tersebut diungkapkan bahwa seorang pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran,

sehat jasmani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Selanjutnya kompetensi sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yang dimaksudkan adalah peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Menurut komentar kepala sekolah SMA Negeri 3 Polewali bahwa menyikapi Peraturan Pemerintah tentang peran guru maka guru pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Polewali di samping sebagai pendidik harus bertindak sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.⁶

Selanjutnya kompetensi yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Polewali sebagai agen pembelajaran dapat dikatakan sesuai dengan standar pendidikan nasional. Hal ini dapat dilihat dengan mengacu kepada standar kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Polewali dapat dilihat dan dibuktikan dengan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik mulai perancangan dan pelaksanaan pembelajaran sampai pada evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Polewali merancang pembelajaran dengan menyiapkan rancangan program pembelajaran sebelum proses belajar mengajar. Menurut salah seorang guru pendidikan agama Islam SMA

⁶H. Hasanuddin Yasin, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Polewali, Wawancara, polewali, tanggal 2 September 2011.

Negeri 3 Polewali bahwa semua guru agama di sekolah ini mengajar dengan membuat RPP sebelum mengajar.⁷

Sejalan dengan itu maka dalam proses pembelajaran guru SMA Negeri 3 Polewali mengembangkan RPP dan mengarahkan peserta didik serta merangsang peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

Contoh pembelajaran Agama di SMA Negeri 3 Polewali, guru mengajarkan materi ibadah shalat, guru tidak hanya mengajar dengan menggunakan metode ceramah dalam kelas akan tetapi guru meminta murid langsung mengaplikasikan di mushallah dengan shalat berjamaah. Kemampuan yang diperoleh pada saat itu bukan hanya memahami shalat tapi dapat dimengerti bagaimana gerakan shalat yang benar dan tata cara masuk serta melafalkan ayat-ayat al-Quran bagi yang imam.⁸

Hal tersebut dilakukan oleh guru sebagai perwujudan kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksudkan adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Sedangkan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik. Hal ini diterapkan di SMA Negeri 3 Polewali, contoh guru sebagai teladan. Guru

⁷Abd Latif Sanusi, Guru PAI SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, polewali, tanggal 2 September 2011.

⁸Abd. Latif Sanusi, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, polewali, tanggal 2 September 2011.

di SMA Negeri 3 Polewali memberikan contoh kepada murid untuk tepat waktu dan memelihara kebersihan.

Khususnya guru Pendidikan Agama Islam senantiasa mengajarkan betapa pentingnya menjaga kebersihan. Kebersihan pada materi pendidikan agama tidak sekedar teori saja akan tetapi diterapkan dalam kehidupan keseharian sekolah. Hal ini dilakukan dengan cara diawali dari diri guru misalnya guru mengambil sampah yang ada berserakan lalu di buang pada tempat yang disediakan tanpa harus menyuruh ke siswa. Selanjutnya saat sekarang ini siapa saja yang melihat apakah itu murid atau guru sudah merasa menjadi kewajiban ketika melihat sampah lalu di buang pada tempatnya.

Hal lain yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar adalah menghargai waktu. Hal ini dilakukan secara keseluruhan oleh semua guru SMA negeri 3 Polewali yakni setiap jam mengajar guru masuk tepat pada waktunya, dan bagi murid yang terlambat akan diberikan hukuman yang diawali dengan pertanyaan alasan siswa terlambat.

Selain itu upaya guru dalam menunjang peningkatan prestasi siswa adalah guru harus memiliki kompetensi sosial yakni kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Polewali mengambil bagian sejak pendaftaran siswa, hal ini dilakukan dengan cara menginformasikan kepada calon siswa bahwa sebelum masuk tercatat sebagai siswa SMA Negeri 3 Polewali

maka ada pertemuan orang tua/wali siswa-siswi untuk mensosialisasikan mekanisme yang akan diberlakukan di SMA Negeri 3 Polewali.

Hal yang dirasakan oleh guru agama dengan adanya pertemuan rutin adalah sangat bermanfaat karena setiap ada persoalan yang terkait dengan siswa dan dikomunikasikan ke orang tua/wali dengan mudahnya menyelesaikan masalah.⁹

Dengan demikian, guru harus menjalin hubungan silaturahmi, menjalin komunikasi dengan orangtua siswa bahkan secara luas masyarakat sebagai wujud kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru. Guru pada dasarnya melanjutkan dan memperbaiki pendidikan anak dari rumah tangga atau keluarga, meskipun titik berat pendidikan ada pada pendidikan di sekolah yang dilaksanakan oleh guru. Oleh karena itu, kerjasama antara orang tua dan guru sangat penting dan komunikasi perlu dijaga secara rutin dan berkesinambungan.

Hal ini bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi-potensi intelektual anak, namun aspek atau potensi lain tidak terabaikan, bahkan sejalan secara simultan dan berlangsung secara integral.

Kompetensi sosial guru sebagai wujud peningkatan prestasi belajar siswa SMA Negeri 3 Polewali adalah komunikasi. Bergaul dengan peserta didik secara efektif dengan cara membuat tidak berjarak antara murid dan guru, kapan dan dimana saja, guru siap melayani siswa selama masih ada kaitannya dengan aktifitas sekolah.

Contoh sebagai guru agama anak-anak kadang SMS menanyakan persoalan-persoalan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, misalnya ada siswa

⁹Abd. Latif Sanusi, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Polewali, Wawancara, polewali, tanggal 2 September 2011.

bertanya tentang bagaimana cara membersihkan najis kecil walaupun bukan lagi waktu sekolah akan tetapi guru sebagai pelayan siswa maka harus dibalasnya.¹⁰

Ini memberi simbol bahwa pendidik bukan hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga mengajarkan bagaimana hidup dalam masyarakat. Selain itu pendidik bukan hanya mengajar anak-anak secara individu tetapi juga membentuk masyarakat. Dengan demikian, pendidik adalah suatu profesi yang memerlukan keahlian di samping kesabaran dan keseriusan untuk mengarahkan peserta didik menjadi siswa yang dapat berprestasi.

Pendidikan yang dikembangkan oleh guru di SMA Negeri 3 Polewali mencakup pembentukan kemampuan anak melalui latihan dan mempersiapkan diri anak untuk menerima nilai-nilai yang bersumber dari alam sekitarnya dan nilai-nilai budaya. Kedua sumber nilai tersebut berlangsung secara terpadu dan integral.

Nilai yang bersumber dari alam sekitar dikembangkan oleh guru Agama SMA Negeri 3 Polewali melalui mata pelajaran yang diajarkan. Contoh ketika guru mengajarkan masalah zakat pada mata pelajaran agama, tidak hanya dijelaskan tentang orang-orang yang berhak mendapatkan zakat, akan tetapi sebagai guru agama mengarahkan anak-anak mengenali siapa-siapa yang masuk kategori orang yang berhak menerima zakat serta cara pembagiannya.¹¹

Adapun nilai budaya yang dipadukan dengan pelajaran yang dikembangkan pada alam sekitar adalah menggali kemungkinan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama khususnya dalam hal zakat.

¹⁰ Abd. Latif Sanusi, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, Polewali, tanggal 2 September 2011.

¹¹ Abd. Latif Sanusi, Guru Bidang studi Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Polewali *Wawancara*, Polewali, tanggal 2 September 2011.

Hal tersebut sekaligus memberikan penjelasan bahwa peran guru SMA Negeri 3 Polewali bukan hanya berfungsi untuk membimbing, mendorong, mengarahkan, dan sebagainya, diharapkan guru di sekolah pula mampu memanfaatkan sebaik-baiknya alat pendidikan dengan memperhatikan faktor dasar dan lingkungan sekitar.

Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik akan tetapi sekaligus sebagai orang tua dan sebagai pemimpin bagi peserta didiknya. Dengan demikian peristiwa atau situasi pendidikan yang diciptakan oleh guru di sekolah harus mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak, aspek individual (proses individualisasi), aspek sosial (proses sosialisasi), aspek moral (proses moralisasi).

Upaya guru sebagaimana yang diuraikan di atas akan membentuk karakteristik anak didik atau lulusan yang beriman, berahlak mulia, cakap mandiri, berguna bagi agama nusa dan bangsa, terutama untuk kehidupannya yang akan datang.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik SMA Negeri 3 Polewali

Teori belajar diungkap sebelumnya bahwa belajar berhubungan langsung dengan tindakan pendidikan yang terdiri dari formulasi tujuan pengalaman belajar, perencanaan intruksi dan perencanaan penilaian mengenai hasil pengajaran didalam suatu jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Polewali sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran itu sendiri. Prestasi belajar yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah prestasi yang berorientasi pada aspek akademik yang meliputi antara lain: keberhasilan pada ujian sekolah, ujian semester, ujian berstandar nasional.

Keseluruhan aspek penilaian tersebut bertumpu pada tiga ranah yaitu penilaian pada aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Seorang siswa yang berprestasi dengan intelegensi tinggi dan mendapat dukungan positif dari orangtua tentu akan mengasilkan kualitas hasil pembelajaran yang baik. Sebaliknya jika siswa bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau dipengaruhi oleh faktor eksternal (bermotif ekstrinsik) biasanya kecenderungan prestasi belajarnya sangat sederhana. Dari faktor inilah melahirkan siswa yang berprestasi tinggi dan siswa prestasi rendah atau gagal sama sekali. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar siswa akan menjadi faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa pula. Oleh karena itu, prestasi belajar siswa sangat terkait dengan proses pembelajaran.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dilihat dari dua sisi yakni faktor pendukung dan faktor penghambat prestasi belajar SMA Negeri 3 Polewali. Faktor pendukung dapat dibedakan menjadi tiga yakni: faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Demikian halnya faktor penghambat pun dapat di lihat dari tiga kategori tersebut yakni: faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar itu sendiri.

1. Faktor Internal

Faktor internal yang ada di SMA Negeri 3 Polewali adalah faktor yang bersumber dalam diri siswa berupa keadaan/kondisi jasmani dan rohasni siswa. Faktor dalam diri siswa SMA Negeri 3 Polewali sendiri meliputi Aspek fisiologis berupa kondisi umum jasmani yakni kebugaran organ tubuh. Hal ini dilakukan di SMA Negeri 3 dengan cara melakukan senam kesegaran setiap sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

Abbas mengungkap bahwa pembelajaran di SMA Negeri 3 Polewali senantiasa diawali dengan senam kesegaran atau kalau tidak sempat dilakukan guru yang mengajar memberikan gerakan-gerakan santai untuk mengolah kesegaran tubuh yang kaku.¹² Hal ini jika tidak dilakukan maka akan mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

Bahkan lebih tegas diungkap Rafael bahwa kebugaran yang harus dimiliki siswa tidak hanya dikaitkan dengan senam akan tetapi pola makan yang sehat dan bersih sangat mempengaruhi kebugaran atau kesehatan siswa. Kesehatan berhubungan langsung dengan konsentrasi belajar siswa, karena siswa yang lapar tentu tidak konsentrasi mengikuti pelajarannya.¹³

Lanjut diungkap Rafel bahwa di SMA Negeri 3 Polewali ini senantiasa memperhatikan adanya makanan yang sehat dan bersih melalui kontrol langsung di kanting sekolah yang menyuguhkan makanan atau jajanan yang sehat lingkungan bagi siswa-siswa SMA Negeri 3 Polewali.¹⁴

Sedang aspek psikologis berupa tingkat kecerdasan (inteligensia siswa) sangat nampak di SMA Negeri 3 Polewali. Kecerdasan dapat dilihat adanya bakat dan minat yang dimiliki siswa. Siswa SMA Negeri 3 Polewali memiliki kecerdasan yang tinggi, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya prestasi yang dimiliki siswa di SMA Negeri 3 Polewali. Prestasi diraih digali dan diperoleh siswa yang berbakat

¹²Abbas, Guru Bidang studi Penjaskes SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, polewali, tanggal 2 September 2011.

¹³Rafael Kurniawanto, Guru Bidang studi Penjaskes SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, polewali, tanggal 2 September 2011.

¹⁴Rafael Kurniawanto, Guru Bidang studi Penjaskes SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, polewali, tanggal 2 September 2011.

baik di bidang akademik maupun di bidang seni dan budaya sebagaimana pada tabel prestasi yang diungkap sebelumnya.

Adanya bakat dan prestasi yang dimiliki siswa tersebut secara otomatis menjadi motivasi untuk belajar lebih giat sehingga mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa atau dikenal dengan istilah prestasi belajar siswa.

Selain itu, aspek psikologis berupa tingkat kecerdasan melalui pembinaan bakat, minat serta adanya motivasi yang tercipta di SMA Negeri 3 Polewali tentu akan melahirkan sikap siswa yang positif.

2. Faktor eksternal

Diungkap pada bab sebelumnya bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terdiri atas dua macam yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

Demikian halnya di SMA Negeri 3 Polewali secara langsung faktor eksternal siswa yang mempengaruhi prestasinya adalah guru. Guru merupakan sumber langsung untuk mendapatkan ilmu pengetahuan oleh karena guru sangat berpengaruh dalam pencapaian prestasi siswa.

Guru yang benar adalah guru yang selalu memberikan motivasi kepada muridnya untuk menjadi murid yang berprestasi dengan memberikan pelayanan serta metode yang dapat memacu anak untuk berprestasi.

Guru SMA Negeri 3 Polewali berkomentar bahwa:

Salah satu hal yang mendukung siswa untuk berprestasi adalah guru mengajar dengan tidak hanya mengandalkan satu metode saja.¹⁵

¹⁵Hj. Rabiah, Guru bahasa Jerman SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, polewali, tanggal 2 September 2011.

Senada dengan bapak Abd Latif Sanusi mengungkapkan bahwa ketika mengajar harus menggunakan beberapa metode yang saya istilahkan metode ceramah plus dimana pada awal pembelajaran menggunakan metode ceramah dilanjutkan metode tanya jawab dan diakhir pertemuan digunakan metode penugasan. Strategi ini pun sudah hampir ditinggal karena dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa guru menggunakan metode dengan menggabung beberapa metode sekaligus sesuai dengan karakteristik materi dan pokok bahasan yang diajarkan. Misalnya materi al-Quran, guru menggunakan metode demonstrasi dan pada waktu bersamaan menggunakan pula metode beregu serta metode skill. Dengan menggunakan strategi pembelajaran dengan menerapkan beberapa metode maka secara tidak langsung siswa diberi amanah (tanggung jawab sosial dan personal) untuk meningkatkan prestasi secara individual dan klasikal.¹⁶

Begitupun sebaliknya, guru yang menggunakan metode tertentu saja maka akan mempengaruhi motivasi belajar siswa dan tentu prestasinya akan menurun ungkap Latief Sanusi.¹⁷

SMA Negeri 3 Polewali memperlihatkan faktor lingkungan sosial sebagai faktor pendukung prestasi belajar siswa. Namun kadang menjadi faktor penghambat pula. Sebagian guru SMA Negeri 3 Polewali dan khususnya staf administrasi mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelayanan sebagian guru dan staf administrasi SMA Negeri 3 Polewali yang diberikan kepada siswa membuat siswa bersemangat belajar.

¹⁶Abd. Latief Sanusi, Guru Bidang Studi PAI SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara* polewali, tanggal 2 September 2011.

¹⁷Abd. Latief Sanusi, Guru Bidang Studi PAI SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, polewali, tanggal 2 September 2011.

Namun, di sisi lain tidak sedikit siswa malas ke sekolah akibat dari pelayanan dari guru dan staf.

Sebagaimana komentar salah seorang pegawai bahwa dengan pelayanan baik yang diberikan kepada siswa disamping dapat menjadi promosi sekolah juga secara inplisit memberikan motivasi kepada siswa untuk rajin dan semangat belajar. Tapi sebaliknya ketika guru memberikan pelayanan yang keras maka murid juga tidak bersemangat mengikuti materi pelajaran khususnya materi yang disajikan oleh guru tersebut¹⁸

Lebih lanjut pak Amir mengungkapkan bahwa keramahan dan sapaan guru menjadi modal bagi siswa untuk berkomunikasi dengan baik antara semua personil yang ada di sekolah. Sehingga ketika siswa menghadapi permasalahan khususnya terkait dengan akademik atau secara khusus mata pelajaran maka siswa tidak segan bertanya kepada guru walaupun itu melalui telepon atau sms sekalipun.¹⁹

Sedangkan lingkungan sosial siswa yakni masyarakat, rumah tangga, teman sejawat dan sepermainan disekitar dimana berada menjadi faktor pendukung lainnya untuk berprestasi.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga itu sendiri. Ada kecendrungan dalam dunia pendidikan, orangtua menyerahkan sepenuhnya anaknya untuk dididik dan dibina di sekolah tanpa mengimbangi pendidikan di rumah. Pendapat seperti ini sangat keliru karena

¹⁸Nurhasmi, Kepala TU SMA Negeri 3 Polewali Wawancara pada tanggal 3 September 2011.

¹⁹Amir, Guru Bidang studi Ekonomi SMA Negeri 3 Polewali Wawancara pada tanggal 4 September 2011.

anak bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, faktor lingkungan rumah sangat memberikan pengaruh dalam pendidikan anak.

Harni mengungkapkan bahwa anak yang berprestasi di SMA Negeri 3 Polewali ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Sebagai bukti seorang siswa yang tidak mendapatkan perhatian di keluarganya membuat anak tersebut selalu murung dan tidak ada semangat dalam mengikuti pelajaran. Bahkan dalam kelas siswa tersebut hanya suka mengganggu temannya dan prestasi belajarnya menurun.²⁰

Sebaliknya menurut salah seorang guru, seorang siswa yang senantiasa mendapat perhatian dari keluarganya terutama kedua orang tua, memberikan motivasi tersendiri bagi anak untuk belajar. Menurut pengakuan salah seorang siswa bahwa dia berprestasi berkat dukungan orangtuanya, ketika pulang sekolah orang tua bertanya kepada anaknya tentang materi yang dipelajari di sekolah dan bertanya tentang tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Sebelum berangkat ke sekolah orangtua mengecek terlebih dahulu peralatan sekolah serta tugas-tugas yang belum diselesaikan anaknya.²¹

Keterlibatan keluarga khususnya orangtua menentukan kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Saat sekarang ini diusia remaja keterlibatan keluarga sangat penting, karena faktor lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak khususnya pendidikan anak. Pergaulan remaja saat sekarang ini dan kebebasan remaja yang mengharuskan untuk dikawal, karena tanpa

²⁰Harni, Guru Bidang studi Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara* polewali, tanggal 4 September 2011.

²¹H. Amiruddin, Guru Bidang studi Pendidikan Seni SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, polewali, tanggal 4 September 2011.

pengawasan dari orangtua dan keluarga maka anak akan mudah terpengaruh lingkungannya.

Selain lingkungan sosial, faktor yang termasuk lingkungan non sosialpun sangat berpengaruh diantaranya gedung sekolah, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar serta waktu belajar yang digunakan. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Hal yang menonjol pada faktor lingkungan non sosial ini adalah alat belajar. Alat belajar yang digunakan oleh banyak siswa saat sekarang ini khususnya siswa SMA Negeri 3 Polewali adalah internet. Alat ini sangat membantu siswa dalam belajar, hanya saja alat ini belum disiapkan di Sekolah SMA Negeri 3 polewali.

Namun sebaliknya alat ini malah dapat sekaligus menjadi penghambat prestasi belajar anak, karena tidak sedikit anak yang menghabiskan waktunya didepan komputer main internet namun yang dilakukan tidak ada sama sekali hubungannya dengan pelajaran melainkan membuka situs yang merusak moral, main facebook dan program lain yang tidak sepatasnya dibuka oleh seorang pelajar.

3. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar sebagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Pendekatan belajar yang dimaksudkan adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Salah satu usaha siswa SMA Negeri 3 Polewalidalam menunjang efektifitas proses belajar siswa adalah menggunakan internet. Hal ini dilakukan karena

fasilitas di sekolah terbatas, selain itu internet sudah menjadi kebutuhan sehingga siswa merasa tertinggal ketika tidak memahami dan menggunakan internet.

Diungkap salah seorang guru bahwa tugas yang di berikan oleh guru dapat diselesaikan dengan mudah oleh siswa dengan menggunakan internet. Bahkan menurut pengakuan anak yang berprestasi menganggap bahwa internet sangat membantu menyelesaikan tugasnya dan memberikan banyak ilmu baru yang terkait dengan pendidikan di sekolah.²²

Selain itu anak yang berprestasi adalah anak yang mampu menggunakan dan mengaplikasikan pendekatan belajar. Salah satu pendekatan yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 3 Polewali adalah belajar mendalam, yakni belajar dengan memahami secara mendalam setiap materi pelajaran melalui belajar sendiri atau mendapat bimbingan langsung oleh gurunya yang disebutkan di bab sebelumnya sebagai pendekatan belajar *deef*.

Penentuan siswa yang berprestasi bukan semata-mata diakibatkan dari strategi serta faktor luar dan dalam diri siswa tersebut, akan tetapi banyak hal yang harus diperhatikan. Hasil belajar yang ideal sebaiknya meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.

Pada teori sebelumnya diurai bahwa pengungkapan perubahan tingkalaku seluruh ranah khususnya ranah murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan karena perubahan hasil belajar ada yang tak dapat diraba. Oleh karena itu yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan tingkalaku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi

²²H. Amiruddin, Guru Bidang studi Pendidikan Seni SMA Negeri 3 Polewali, *Wawancara*, polewali, tanggal 2 September 2011.

sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Berangkat dari teori tersebut maka evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan di SMA Negeri 3 Polewali adalah evaluasi yang bertujuan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Oleh karena itu, maka evaluasi belajar dilakukan secara terus menerus dengan berbagai cara bukan hanya pada saat terjadwal atau saat ujian belaka.

Ada beberapa alat evaluasi yang diterapkan di SMA Negeri 3 Polewali sebagai berikut:

a. Pre Test dan Post Test

Pre tes dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru.

Contoh: Mata pelajaran Agama yang dijelaskan oleh guru Agama bahwa memberikan tes awal dilakukan sebelum materi pelajaran dimulai dengan model atau bentuk soal bervariasi yakni tertulis atau lisan. Demikian halnya post test saya lakukan pada setiap akhir penyajian materi, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan dengan model dan bentuk soal yang bervariasi pula.²³

Uraian tersebut menandakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan di SMA Negeri 3 Polewali bertujuan untuk memantau proses dan

²³Abd. Latief Sanusi, Guru Bidang Study PAI SMA Negeri 3 Polewali *Wawancara* pada tanggal 2 September 2011.

kemajuan belajar peserta didik secara berkesinambungan yang dilakukan bukan hanya pada saat terjadwal atau saat ujian belaka.

b. Evaluasi diagnostik

Evaluasi ini dilakukan di SMA Negeri 3 Polewali setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran. Perbedaan dengan post test adalah evaluasi diagnostik ini dilakukan dengan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa sehingga instrumen evaluasi dititikberatkan pada pembahasan tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapatkan kesulitan. Teknik pelaksanaan evaluasi diagnostik ini dilaksanakan dengan tidak terikat oleh waktu apakah pada sebelum, sementara atau setelah pelajaran berlangsung.

c. Evaluasi Formatif

Evaluasi jenis ini dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran, kurang lebih sama dengan ulangan. Namun, tujuannya ialah untuk memperoleh umpan balik apakah sulit dipahami atau ada masalah tentang materi yang diberikan.

d. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif biasa diistilahkan dengan ulangan umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini lazim dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Di SMA Negeri 3 Polewali dilakukan dengan terjadwal sesuai dengan kalender akademik.

e. UAN (Ujian Akhir Nasional)

Ujian ini telah menjadi tradisi di setiap sekolah karena ujian ini dilakukan untuk siswa yang telah menduduki kelas tinggi pada suatu jenjang pendidikan tertentu.

Selain ragam evaluasi ada ragam alat evaluasi yang digunakan oleh guru-guru di SMA Negeri 3 Polewali adalah bentuk objektif dan bentuk subjektif. Adapun bentuk objektif adalah :

- a. Tes benar–salah
- b. Tes pilihan ganda
- c. Tes pencocokan
- d. Tes isian
- e. Tes pelengkapan (melengkapi)

D. Solusi Mengatasi Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik SMA Negeri 3 Polewali

Sebelum mengurai tentang upaya mengatasi faktor penghambat dan solusinya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa maka perlu dijelaskan terlebih dahulu faktor penghambat prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya bahwa faktor pendukung dari prestasi belajar siswa ada tiga yakni faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Berangkat dari faktor pendukung tersebut, maka hambatan prestasi belajar siswa pun dapat di kategorikan pada tiga faktor tersebut yakni faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.

Dalam proses pembelajaran, siswa tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan baik dari dalam diri serta dari lingkungan serta strategi belajar siswa

itu sendiri. Adapun solusi untuk mengatasi hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Masalah guru yakni masalah dalam pengetahuan dan keterampilan menyesuaikan diri dan kemajuan dengan ilmu pengetahuan dan masalah lingkungan yang sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Hal ini dapat dibuktikan adanya guru yang masih terbatas pengetahuannya tentang penggunaan teknologi (komputer/laptop) serta penggunaan internet. Karena itu sebagai guru harus belajar dan berusaha untuk tahu serta mau dan dapat memecahkan atau mencari jalan keluarnya melalui kursus atau pelatihan-pelatihan.
2. Masalah murid, yakni masalah kemampuannya dan masalah tanduknya. Murid SMA Negeri 3 Polewali memiliki kemampuan bersifat individual misalnya dalam hal penggunaan internet masih sangat sedikit siswa yang mampu mengoperasikan. Sehingga hanya anak tertentu saja yang ingin mengembangkan kemampuannya yang mampu mengoperasikan. Keadaan masing-masing murid itu sangat mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar yang perlu mendapat perhatian guru. Oleh karena itu, upaya yang harus dilakukan adalah setiap guru harus mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh murid. Selain itu, dengan keterbatasan tersebut maka guru harus mampu memanfaatkan siswa yang memiliki kemampuan dan memberi bias kepada siswa yang belum memiliki keterampilan tersebut.
3. Masalah metode yang digunakan. Guru SMA Negeri 3 Polewali menggunakan metode dengan masih sangat terbatas sehingga siswa kadang bosan mengikuti matapelajaran tertentu. Hal yang perlu dilakukan adalah guru harus memiliki keterampilan pemilihan metode mengajar yang sesuai dengan

mata pelajaran yang diampuh khususnya materi pendidikan agama Islam. Sejalan dengan hal ini, maka guru harus belajar dan berusaha terus mencari solusi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi baik melalui pelatihan maupun kegiatan lainnya.

4. Masalah media pengajaran. Media pengajaran merupakan alat untuk memberikan interaksi edukatif antara guru, murid dan bahan pengajaran. Masalahnya adalah guru akan menggunakan alat yang digunakan tapi alat itu tidak tersedia di samping itu guru tidak mampu membuat alat peraga edukatif lokal, sehingga pembelajaran tetap monoton. Demikian halnya internet sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu, sudah saatnya pihak sekolah menyiapkan fasilitas internet di area SMA Negeri 3 Polewali untuk menunjang pembelajaran. Sementara itu, guru harus memiliki tenaga ahli dan keterampilan serta pengetahuan tentang internet, bahkan pengetahuan dasar tentang penggunaan komputer sudah saatnya dimiliki oleh semua guru khususnya guru agama SMA Negeri 3 Polewali. Hal yang harus dilakukan disamping guru harus banyak belajar dan mencari informasi tentang media pembelajaran khususnya pengoperasian komputer serta mampu mencari media atau alat peraga edukatif lokal yang sederhana, mudah didapat dan digunakan dengan baik.

Dari beberapa hal tersebut di atas terdapat beberapa masalah yang menjadi penghambat tercapainya suatu prestasi bagi siswa, sekaligus memaparkan solusi penyelesaian masalah yang dihadapi di SMA Negeri 3 Polewali.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, temuan-temuan di dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polman adalah selain mengajar juga menjalankan fungsinya sebagai pendidik, fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Pendidikan yang dikembangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Polewali mencakup pembentukan kemampuan bagi peserta didik melalui latihan dalam mempersiapkan diri untuk menerima nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam, alam sekitarnya dan nilai-nilai budaya. Peran guru tersebut dilakoni dengan mengacu kepada standar kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepemimpinan.
2. Faktor pendukung guru pendidikan agama dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polman adalah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa berupa keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor dalam diri peserta didik SMA Negeri 3 Polewali sendiri meliputi aspek psikologis berupa kondisi umum jasmani yakni

kesegaran dan kesehatan tubuh serta aspek psikologis berupa tingkat kecerdasan (inteligensi siswa). Demikian juga, faktor yang bersumber dari luar diri siswa yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik SMA Negeri 3 Polewali terdiri atas dua macam yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Faktor lingkungan sosial mencakup guru, orang tua, teman sejawat dan lainnya. Sedangkan faktor lingkungan nonsosial berupa gedung sekolah, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar serta waktu belajar yang digunakan. Faktor terakhir yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik SMA Negeri 3 Polewali adalah pendekatan belajar yakni segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi sebagai contoh siswa melaksanakan tugasnya dengan menggunakan internet sebagai alat bantu belajar. Faktor pendukung tersebut sekaligus sebagai faktor penghambat guru pendidikan agama dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polman yakni faktor eksternal dari luar diri siswa, faktor internal adalah faktor dalam diri siswa dan faktor pendekatan belajar peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali.

3. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polman adalah:

- a. Masalah guru yakni guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Polewali sedapat mungkin belajar dan berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya melalui pelatihan atau kursus. Di samping itu, guru harus mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dengan keterbatasan yang

dimiliki guru dapat memanfaatkan peserta didik yang memiliki kemampuan dan memberi bias kepada siswa yang belum memiliki pengetahuan.

- b. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Polewali disarankan menggunakan beragam metode mengajar yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampuh khususnya materi Pendidikan Agama Islam.
- c. Guru diharapkan mampu membuat alat peraga edukatif lokal, sehingga pembelajaran tidak monoton. Di samping itu, upaya guru sebbaiknya banyak belajar dan mencari informasi tentang media pembelajaran khususnya pengoperasian komputer serta mampu mencari media yang sederhana, mudah didapat dan digunakan dengan baik. Demikian halnya internet sebagai media pembelajaran, untuk menunjang pembelajaran guru harus memiliki keahlian dan keterampilan serta pengetahuan tentang internet, bahkan pengetahuan dasar tentang penggunaan komputer khususnya guru agama yang ada di SMA Negeri 3 Polewali.

B. *Implikasi Penelitian*

Peneliti menemukan bahwa prestasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh peran guru itu sendiri namun semestinya prestasi peserta didik disamping ditunjang oleh pendidik yang profesional juga sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu sudah saatnya SMA Negeri 3 Polewali menyiapkan fasilitas khususnya Internet di area sekolah.

Selain itu dalam hasil penelitian pula ditemukan bahwa yang menjadi faktor pendukung yakni faktor internal, eksternal dan faktor strategi yang menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Namun faktor pendukung tersebut

harus seiring dan sejalan utamanya dalam hal persiapan sarana atau fasilitas baik di lingkungan sekolah maupun keluarga dan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Asad M. Al-Kalili. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- al-Ashfahani, al-Raghib. *Mufradat Al-Fadz al-Quran*. Cet. I; Beirut: Dar al-Syamsiah, 1992.
- Atmosudiro. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Astohah, Hanan. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Esai-esai Intelektual Musli dan Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999.
- al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Quran al-Karim*. Beirut: Dar al-Fkri, 1993.
- Beach, Dale S. *Personel the Managemant of People*. London: Work Mac Millan, 1975.
- Damin, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Cet. I; Bandung: Pustaka setia, 2002.
- Daradjat, Zakiah et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Daud, Wan Mohd. *Nor wan The Educational Philosophy and Practice of Syed H. Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, et.al dengan judul "*Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam. Syed M. Naquib al-Attas*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2003.
- Davis, Keit. *Human at Work Organization*. Delhi: Hil Publishing Company, 1978.
- Departemen Agama RI. *AlQuran dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Quran, 1992.
- Depag RI, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Kendali Mutu PAI. Jakarta: 2001.

- Depag RI, Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun 1994. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dessler, *Teori Motivasi dan Prilaku*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Djamarah, Syaiful Bahri., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta; PT. Rineka cipta, 1996.
- Getteng, H. Abd. Rahman. *Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Ujung Pandang: Berkah Utami, 1995.
- *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1997.
- *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2005
- *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, Cet.7 : Yogyakarta: Grha guru, 2012
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Jilid I. Cet. I; Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1986.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
-, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Hasibuan dan Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Hilbana S, Rahman, "Konsep Dasar Pendidikan" Yogyakarta: PGTKI Press, 2002.
- Isa, Kamal H. Mohamad. *Khashaish Madrasatin Nubuwwa* diterjemahkan oleh Chaerul Halim dengan Judul "*Manajemen Pendidikan Islam*". Cet. I; Jakarta: Fikahati Aneska, 1994.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah*. Cet. III; Beirut: Dar al-Masyriq, 1977.
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996.
- *Masa Kanak-Kanak dan Perkembangan Rasa Keagamaan dalam "warta Alauddin"* Tahun XII No. 66 Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1993.
- Refleksi Analisis Fitrah Manusia dan Nilai-Nilai dalam Perkembangan Pendidikan Islam Memasuki Abad XXI. *Makalah* disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin Makassar, tanggal 11 Nopembe 1997.

- *Pemilikan Kompetensi Guru*. Makassar: Alauddin Press, 2010.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposional*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Muharir, Noeng. *Metode Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Muhbin Syah, *Psikologi Pedididkan dengan Pendekatan baru*. Badung: PT. Remaja Rodakarya, 2002.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Moenir, AS. *Pendekatan Manusia dan Organisasi terhadap Pembinaan Kepegawaian*. Jakarta: Gunung Agung, 1991.
- Naisaburi, Imam Ibn Husian Muslim bi Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi. *Al-Jami Shahih*, Juz VIII, Beirut: Dar al Ma'arif, t.th.
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nata, H. Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nawawi, H. Hadari. *Pendidikan dalam Islam*. Cet. I; Surabaya: Al-Iklas, 1993.
- Partanto, Pius A. Dan M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Pribadi, *Sikun dalam Oemar Hamalik. Pendidikan Guru Kompetensi*. Bandung: Bumi Aksara, 2002.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Republik Indonesia. UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Jakarta: Eko Jaya, 2003.
- Republik Indonesia. UU. No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2006.
- Rita Eka Izzaty., *Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat pembinaan Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005.
- Rohman, Arif., *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yokyakarta: Laks Bank Mediatama, 2009.

- Sagala, Syaiful., *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfa Beta, 2009.
- Sarbrian, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Yogyakarta, 2000.
- Saridjo, Marwan. *Akreditasi Madsah dan Kasus al-Khairat dalam Bunga Rampai Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Amissco, 1996.
- Setiawan, Conny R., *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prehallindo, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 1999.
- Slameto. *Belajat dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Soemanto, wasti. *Sekeluncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*. Jakrta: Bumi Aksara, 2002.
- *Psikologi Pendidikan*, Cet. III; t.t., Rineka Cipta, 1990.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Surya, Muhammad. *Percikan Perjuangan Guru*. Cet. I; Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Prospektif Islam*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. 3; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Tilaar, HAR. *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Grasindo, 1997.
- Usman Basyiruddin., *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, Juni 2002.
- Usman, Moh. User. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan. *Kemampuan Guru dalam Belajar Mengajar*. Bandung: Rodakarya, 1994.
- Winardi. *Manajemen Supervisi*. Bandung: C.V Mandar Maju, 1995.
- Zuharsini (et.al). *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Lampiran: 1

FORMAT WAWANCARA

- A. Manajemen SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polman
1. Bagaimana proses berdirinya SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polman
 2. Siapa pendiri SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polman
 3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menunjang SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polman
 4. Apa Visi dan Misi SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polman
 5. Bagaimana mewujudkan Visi dan Misi tersebut
 6. Bagaimana upaya meningkatkan kuantitas dan kualitas SMA Negeri 3 Polewali kabupaten Polman dalam hal :
 - a. Peserta didik
 - b. Tenaga pendidik
 - c. Tenaga kependidikan
 7. Fasilitas apa saja yang tersedia di SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polman

UNIVERSITAS ALAUDDIN NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

B. PROSES PEMBELAJARAN

1. Bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polman dalam hal :
 - a. Strategi dan Pengembangan Materi (bahan ajar)
 - b. Penggunaan Media
 - c. Upaya lain
2. Metode apa saja yang digunakan guru dalam mengajar khususnya guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polman
3. Upaya yang dilakukan dalam memotivasi peserta didik belajar di SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polman
4. Faktor apa yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polman
 - a. Faktor pendukung
 - b. Faktor penghambat
5. Bagaimana upaya atau solusi mengatasi Penghambat Prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 3 Polewali Kabupaten Polman dalam hal :
 - a. Metode
 - b. Pengembangan Materi
 - c. Penggunaan Media
 - d. Upaya Lain



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Polewali.



Wawancara dengan Guru SMA Negeri 3 Polewali



Wawancara dengan Guru SMA Negeri 3 Polewali



Wawancara dengan Guru SMA Negeri 3 Polewali



Wawancara dengan Guru SMA Negeri 3 Polewali



Wawancara dengan Guru SMA Negeri 3 Polewali



Wawancara dengan Guru SMA Negeri 3 Polewali



Wawancara dengan Kepala Tata Usaha SMA Negeri 3 Polewali



Wawancara dengan Guru SMA Negeri 3 Polewali



Lokasi SMA Negeri 3 Polewali Kab. Polman

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Anshar, lahir pada tanggal 29 Juli 1970. Anak kedua dari sepuluh bersaudara pasangan Muhammad Yahya Hasan dan Hadinang L. Mulai memasuki jenjang pendidikan dasar pada tahun 1978 di SD Negeri 026 Polewali dan tamat 1984. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTs. DDI Polewali dan tamat 1986. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Pesantren Mangkoso Kab. Barru pada program I'dadiyah satu tahun. MA. DDI Mangkoso Tahun 1997 sampai dengan tahun 1990. Aktif pada Program Pengembangan Kecamatan (PPK) kecamatan Polewali tahun 2003 sampai dengan tahun 2005. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada jurusan pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Polewali Kab. Polmas dan tamat pada tahun 2002. Pada tahun 2007 diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil dan ditugaskan pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kab. Polman hingga saat ini. Tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

ALAUDDIN
M A K A S S A R